

**MOTIF REMAJA PUTRI BERTATO DI WISMA KENANGA
SUMAMPIR PURWOKERTO UTARA
KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

LUTE WAHYU NURLITA
NIM. 1323101039

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lute Wahyu Nurlita

NIM : 1323101039

Jenjang : S1

Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Motif Remaja Putri Bertato di Wisma Kenanga Purwokerto**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian/ karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam penulisan ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Purwokerto. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Purwokerto.

IAIN PURW

Purwokerto, Agustus 2017

Penulis



Lute Wahyu Nurlita
NIM. 1323101039



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
CULTAS DAKWAH

Alamat : Jln. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53128
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**MOTIF REMAJA PUTRI BERTATO DI WISMA KENANGA SUMAMPIR
PURWOKERTO UTARA KABUPATEN BANYUMAS**

yang disusun oleh Saudara: **Lute Wahyu Nurlita**, NIM. **1323101039** Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling** Fakultas **Dakwah** Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **18 Agustus 2017** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,


Kholil Lur Rochman, S.Ag, M.S.I.
NIP 19791005 200901 1 013

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Muridan, M.Ag.
NIP 19740718 200501 1 006

Penguji Utama,


Enung Asmayu, M.A.
NIP 19760508 200212 2 004

Mengetahui,

Dekan,




Dede Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 19560507 198203 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Lute Wahyu Nurlita
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

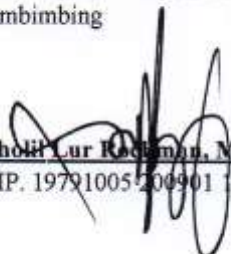
Nama : Lute Wahyu Nurlita
NIM : 1323101039
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : **Motif Remaja Putri Bertato Di Wisma Kenanga
Sumampir Purwokerto Utara**

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, Agustus 2017
Pembimbing


Kholidur Rochman, M. S. I.
NIP. 197910052009011013

MOTTO

*"Jangan memandang orang lain hanya dari fisiknya saja
Lihatlah kepribadiannya melalui perilaku dirinya"*

-Lute Wahyu Nurlita-



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan segala ketulusan hati, peneliti mempersembahkan karya sederhana ini untuk mereka yang selalu setia:

1. Kedua Orangtua tercinta, bapak H. Saproni, S. Pd, MM dan ibu Siti Sumarti, S. Pd yang menjadi motivasi terbesar untuk terus berproses. Telah senantiasa memberikan kedamaian dengan iringan do'a dan tali kasih sayang yang sempurna. Inilah hasil studi, perjuangan, dan usaha anakmu. Hanya dapat berucap maaf, karena anak perempuanmu belum bisa memberikan yang terbaik dan menjadi kebanggaanmu.
2. Keluarga besar tercinta, kedua kakakku Muhammad Didik Proboadi, S. T dan Muchammad Andi Noor Alamsyah, A.md terimakasih selalu memberikan dukungan dan motivasinya..
3. Untuk sahabat BKI angkatan 2013 yang telah menemaniku berproses di kampus tercinta IAIN Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

MOTIF REMAJA PUTRI BERTATO DI WISMA KENANGA SUMAMPIR
PURWOKERTO UTARA KABUPATEN BANYUMAS

LUTE WAHYU NURLITA
1323101039

Jurusan S1 Bimbingan dan Konseling Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Dewasa ini masa remaja merupakan masa yang menarik untuk diperhatikan karena pada masa ini remaja dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah, baik itu masalah perkembangan maupun masalah lingkungan, peran remaja yang penting dalam kelangsungan hidup di Indonesia telah menundukkan remaja sebagai salah satu sumber inspirasi yang terus digali dan dipelajari aspek kehidupannya. Dalam hal ini terkait dengan maraknya remaja bertato terutama pada remaja putri. Hal tersebut tentunya merupakan masalah yang perlu diperhatikan dan diteliti sebenarnya apa motif yang melatarbelakangi remaja putri menggunakan tato.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa motif utama remaja putri bertato, apa saja faktor yang mendukung remaja putri menggunakan tato, dan bagaimana pandangan remaja putri tentang penggunaan tato. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan tato pada remaja putri di Wisma Kenangan Sumampir Purwokerto Utara.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi di lapangan, wawancara dengan informan secara mendalam, dan dokumentasi untuk memperlihatkan realita terkait masalah penggunaan tato. Dalam metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu untuk menggambarkan dan menjelaskan motif penggunaan tato pada remaja putri di Wisma Kenangan Sumampir Purwokerto Utara.

Hasil penelitian yang didapatkan mengenai Motif Remaja Putri Bertato di Wisma Kenangan Sumampir Purwokerto Utara, bahwa pada dasarnya individu atau remaja yang menggunakan tato di bagian tubuhnya terbentuk karena adanya motif objektif dimana motif tersebut terjadi karena pengaruh lingkungan. Selain itu motif lain yang sama halnya dengan motif objektif yaitu motif sosiogenetis, yakni motif tersebut terbentuk karena pengaruh lingkungan dan kebudayaan. Hal itulah yang menjadi prioritas bagi remaja untuk menggunakan tato yang diyakini adalah suatu bentuk ekspresi dan variasi tertentu terhadap sebuah seni.

Kata Kunci: motif, remaja dan tato

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabat-sahabat beliau yang senantiasa setia mengemban amanah dalam memperjuangkan agama Allah di muka bumi ini.

Terselesainya skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Ahmad Luthfi Hamidi, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Drs. Zaenal Abidin, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nurma Ali Ridlwan, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Kholil Lur Rochman, S. Ag, M. S. I., sebagai pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan ini..
5. Enung Asmaya, M.A. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
6. Keluargaku dari Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2013 yang senantiasa saling memberi kritik, saran, dan motivasi.

7. Komunitas Mitra Remaja Fakultas Dakwah. Terimakasih atas pengalamannya dalam dunia konseling.
8. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Purwokerto, khususnya Komisariat Dakwah yang telah memberikan banyak pembelajaran dan pengalamannya dalam berorganisasi.
9. Seluruh yang mendukung penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungannya.

Tidak ada kata yang dapat peneliti sampaikan untuk mengungkapkan rasa terimakasih, kecuali seberkas do'a semoga amal baiknya diridloi Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Aamiin.

IAIN PURWOK

Purwokerto, Agustus 2017

Penulis



Lute Wahyu Nurlita
NIM. 1323101039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II DESKRIPSI TENTANG MOTIF REMAJA PUTRI BERTATO	
A. Deskripsi Tentang Motif	17

1. Pengertian Motif	17
2. Teori-Teori Motif.....	18
3. Proses Pembentukan Motif	20
4. Jenis-Jenis Motif	21
5. Fungsi Motif	23
B. Deskripsi Tentang Remaja	23
1. Pengertian Remaja.....	23
2. Karakteristik Remaja.....	25
3. Pengertian Remaja Putri.....	30
4. Perkembangan Fisik Remaja Putri	31
5. Teori Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja.....	32
C. Deskripsi Tentang Tato	37
1. Sejarah dan Pengertian Tato.....	37
2. Perkembangan Tato.....	41
3. Jenis-Jenis Tato	48
4. Motivasi Tato	52
5. Faktor Penyebab bertato.....	57
6. Dampak Tato Bagi Pemiliknya	59
D. Motif Remaja Putri Bertato	61
E. Konsep Diri Remaja Putri Bertato.....	62

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	64
B. Lokasi Penelitian	64
C. Subjek Penelitian	65
D. Objek Penelitian	67
E. Teknik Pengumpulan Data	67
F. Sumber Data Penelitian	72
G. Teknik Analisis Data	73

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. DESKRIPSI DATA	75
1. Gambaran Umum Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara	75
a. Sejarah Berdirinya	75
b. Letak Geografis	76
2. Deskripsi Subjek Riset	76
a. Profil Informan	77
b. Motif Bertato	79
c. Faktor Yang Menyebabkan Bertato.....	80
B. JENIS DAN FAKTOR YANG MENYEBABKAN REMAJA PUTRI BERTATO	92
1. Analisis Jenis Motif Remaja Putri Bertato	92

2. Analisis Faktor yang Menyebabkan Remaja Putri Bertato	95
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	98
C. Kata Penutup	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil wawancara
2. Surat keterangan pembimbing skripsi
3. Surat keterangan lulus seminar proposal skripsi
4. Surat ijin riset dari Baskesbangpolinmas Kab. Banyumas, Bappeda Kab. Banyumas dan Dinas Pendidikan Kab. Banyumas
5. Surat keterangan lulus ujian komprehensif
6. Surat keterangan wakaf perpustakaan
7. Kartu bimbingan skripsi
8. Sertifikat – sertifikat yang meliputi : Sertifikat OPAK, Sertifikat BTA PPI, Sertifikat Komputer, Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab, Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris, Sertifikat PPL, Sertifikat KKN.
9. Daftar riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini masa remaja merupakan masa yang menarik untuk diperhatikan karena pada masa ini remaja dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah, baik itu masalah perkembangan maupun masalah lingkungan, peran remaja yang penting dalam kelangsungan hidup di Indonesia telah menundukkan remaja sebagai salah satu sumber inspirasi yang terus digali dan dipelajari aspek kehidupannya.

Salah satu hal yang menarik diteliti dalam kehidupan remaja adalah fenomena tato dikalangan remaja khususnya remaja putri yang sekarang ini sudah mulai banyak terlihat. Perkembangan tato di Indonesia, walaupun tidak cepat, namun penggunaan tato di Indonesia semakin banyak. Meskipun belum ada perhitungan statistik yang signifikan mengenai jumlah penggunaan tato di Indonesia, namun hal ini dapat dilihat dari maraknya tempat pembuatan tato yang menawarkan jasa pembuatan tato diberbagai kota-kota besar di Indonesia.¹

Kata tato sendiri menurut sejarah berawal dari bahasa Tahitian; “*Tatu atau Tatau*” yang artinya memberikan torehan tanda atau simbol. Tato juga merupakan suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen kedalam kulit.

¹Uswatun Hasanah, “Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri pada Remaja Putri Bertato di Samarinda”, (*Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 2, 2013), hal. 1.

Tato dapat dibuat pada kulit manusia atau hewan. Tato pada manusia adalah suatu bentuk modifikasi tubuh, sementara tato pada hewan umumnya untuk identifikasi.²

Tato digunakan sebagai simbol atau penanda dalam tubuh manusia, karena tato dapat bercerita mengenai pengalaman-pengalaman atau realitas yang ingin didapat oleh individu yang memakainya. Tato dapat menjadi sebuah ekspresi antara lain ekspresi rasa sayang terhadap anak, ekspresi rasa sayang dan cinta terhadap istri maupun pasangan, ataupun ungkapan sayang dan sakit hati karena cinta. Di sisi lain tato dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan, menunjukkan status sosial, juga menambah kecantikan, kedewasaan, dan harga diri pemiliknya.³

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Tato adalah gambar (lukisan) pada kulit tubuh. Sedangkan menato adalah melukis pada kulit tubuh dengan cara menusuki kulit dengan jarum halus kemudian memasukkan zat warna kedalam tusukan tersebut dengan pewarna hitam (celak), pewarna biru (nila), atau tinta hijau dan lain sebagainya, hingga warnanya menjadi beraneka ragam.⁴

Tato terbagi dalam dua macam, yaitu tato permanen dan tato temporer. Tato permanen ialah tato yang selamanya melekat pada tubuh seseorang dan hanya dapat dihilangkan dengan cara melakukan tindakan laser. Tato permanen

²Olong, HA. Kadir., *Tato*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2006), hal. 83.

³Restituta Driyanti, "*Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak Dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*", (Tesis: Program Studi Filsafat, Universitas Indonesia, 2011), hal. 14.

⁴Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1998), hal. 551.

dapat berupa sulam alis, sulam bibir, dan gambar-gambar tertentu baik diwajah dan tubuh seseorang. Tato temporer ialah tato yang hanya bisa melekat ditubuh seseorang paling lama dua minggu. Tato temporer dapat berupa body painting yaitu tato yang pemakainya cukup dengan membasahi dan menempelkan kertas berisi gambar ke bagian tubuh yang diinginkan.

Setiap orang yang menggunakan tato pada bagian tubuhnya tentu memiliki suatu motif yang berbeda-beda, apalagi dalam dunia modern sekarang ini tato bukanlah sesuatu hal yang asing. Zaman dahulu seseorang yang memakai tato selalu di kaitkan dengan hal negatif, berbeda dengan masa sekarang tato dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar. Bahkan pengguna tato saat ini sudah banyak diminati oleh kaum remaja putri di perkotaan.

Saat ini remaja putri yang memiliki tato pada tubuhnya tidak jarang untuk ditemukan, sebagian dari mereka bahkan menggunakan pakaian yang cenderung memperlihatkan tato mereka. Kebanggaan dan keinginan menampilkan tato yang ada di bagian tertentu pada tubuhnya justru menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi pemakainya. Meskipun kini pandangan masyarakat pada umumnya bahwa orang yang bertato apalagi remaja putri yang bertato dipandang oleh mereka ialah sebagai wanita yang nakal dan cenderung agresif dalam bergaul.

Pengasosiasian remaja putri bertato sebagai “wanita nakal” tampaknya tidak membuat para remaja putri untuk mengurangi niatnya bertato karena nyatanya semakin banyak remaja putri yang memiliki tato, baik tato temporer

(yang sifatnya sementara) maupun tato permanen (yang sifatnya tetap) yang mereka anggap dengan menggunakan tato membuat mereka lebih cantik dan menarik.

Kecenderungan remaja putri untuk terlihat cantik, menarik, dan menjadi pusat perhatian dengan memiliki tato merupakan suatu alasan bagi para remaja putri untuk bertato. Para remaja ingin menciptakan kesan, senang dilihat dan didengar, membuat orang lain bergairah, kagum, terpesona, terhibur, terkejut dan tergelitik, senang atau terpikat dengan dirinya yang terlihat lebih menarik.⁵

Fenomena tato dikalangan remaja terutama pada remaja putri tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi di kota-kota kecil khususnya Purwokerto juga sudah mulai banyak remaja putri yang menggunakan tato. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, saat ini ditempat-tempat seperti cafe-cafe di Purwokerto, Alun-alun Purwokerto, Gor satria Purwokerto, dan sebagainya menjadi salah satu tempat untuk *nongkrong* atau ngumpul para kalangan remaja, dan banyak diantara mereka yang memakai tato pada bagian tubuhnya.

Selain itu, di Wisma Kenanga sendiri termasuk salah satu rumah kost yang penghuninya remaja putri dari berbagai status sosial yang berbeda-beda dan rumah kost tersebut bisa dikategorikan dengan rumah kost yang bebas. Dimana tempat tersebut tidak ada penjaga kost ataupun pemiliknya. Selain itu juga lingkungan sekitar kost tersebut cenderung cuek dengan adanya kost tersebut. Hal inilah yang mendukung remaja putri bertato sering untuk

⁵Olong, HA. Kadir., *Tato*,, hal. 311.

berkumpul bersama teman-temannya untuk melakukan aktivitas yang cenderung negatif.

Keadaan rumah kost yang bebas itulah yang menjadikan setiap penghuninya memiliki sikap atau kebiasaan yang kurang baik atau negatif, dan banyak pula diantara mereka yang memiliki tato di tubuhnya. Namun tidak semua penghuni kost tersebut yang memiliki tato ditubuhnya diperlihatkan secara transparan, mereka lebih nyaman tato yang dimilikinya hanya sekedar privasi saja.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Motif Remaja Putri Bertato Di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.

B. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan dan menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi berkaitan dengan judul penelitian yang penulis buat, maka penulis merasa perlu untuk menguraikan dan menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian ini **“Motif Remaja Putri Bertato Di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”**.

Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman atau pengertian yang terkandung pada judul, maka penulis perlu memberikan penegasan dan

menjelaskan kata-kata yang dianggap perlu sebagai dasar atau pedoman memahami judul yang ada, yaitu:

1. Motif

Ada beberapa pendapat mengenai motif. Motif, atau dalam bahasa Inggris “*motive*” berasal dari kata *movere* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam psikologis, istilah motif erat hubungannya dengan “gerak”, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku.⁶

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pula suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.⁷

Menurut Sherif & Sherif (dalam Alex Sobur), motif merupakan suatu istilah genetis yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut. Selain itu motif juga berarti impuls atau dorongan yang memberi

⁶Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal.137

⁷M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*,....., hal. 83.

energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif dan perilaku kearah pemuas kebutuhan.⁸

Dari uraian mengenai motif, dapat penulis simpulkan bahwa motif adalah suatu dorongan yang membuat seseorang melakukan atau mencari kepuasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motif juga merupakan suatu alasan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu. Motif merupakan suatu pengertian yang mencukupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

2. Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Masa remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Papalia dan Ods mendefinisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Selanjutnya menurut Mappiare menyatakan bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun

⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum*,....., hal. 267.

adalah remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir.⁹

Dimasa remaja, perasaan menjadi lebih kuat. Mereka ingin menghidupkan harapan teman-temannya dan diterima oleh teman-teman mereka. Jadi mereka cenderung menjadi kritis atau memberontak terhadap sebagian dari keinginan dan standart orang tua mereka.¹⁰

Pada usia remaja inilah berkembang sifat, sikap dan perilaku yang selalu ingin tahu, ingin merasakan dan ingin mencoba. Rasa ingin tahu disini dapat dikatakan sebagai suatu proses pencarian makna. Karena merupakan proses pencarian makna, maka di dalamnya mengandung hasrat untuk memahami, menyusun, mengatur, menganalisis, menemukan hubungan-hubungan dan makna-makna, serta membangun suatu sistem nilai. Pada usia remaja inilah berkembang sifat, sikap dan perilaku yang selalu ingin tahu, ingin merasakan dan ingin mencoba. Rasa ingin tahu disini dapat dikatakan sebagai suatu proses pencarian makna. Karena merupakan proses pencarian makna, maka di dalamnya mengandung hasrat untuk memahami, menyusun, mengatur, menganalisis, menemukan hubungan-hubungan dan makna-makna, serta membangun suatu sistem nilai.¹¹

⁹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal.157.

¹⁰John D. Bransford Ph. D, *The Best Years Emosi Anak Dimasa Remaja*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2003), hal.41.

¹¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori,, hal.157.

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis, dan sosial.

3. Tato

Secara bahasa tato mempunyai istilah yang hampir sama digunakan diberbagai belahan dunia. Beberapa diantaranya adalah tatoage, tatouage, tatowier, tatuaggio, tatuar, tatuaje, tattoos, tattueringar, tattos, dan tatu.¹²

Dalam bahasa Indonesia kata tato merupakan peng-indonesiaan dari kata tato yang berarti gambar atau lukisan pada anggota tubuh.¹³ Sedangkan menurut istilah tato ialah menusuk salah satu anggota tubuh dengan jarum atau sejenisnya hingga keluar darahnya, kemudian membubuhnya dengan celak dan sejenisnya sehingga berwarna hijau. Terkadang dibentuk seperti ukiran atau lingkaran, dan terkadang juga dituliskan dengan nama orang yang dicintainya.¹⁴

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Tato adalah gambar (lukisan) pada kulit tubuh. Sedangkan menato adalah melukis pada kulit tubuh dengan

¹²Olong, HA. Kadir, *Tato*,..... , hal. 83.

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal.907.

¹⁴Muhammad bin Abdul Aziz al-Musnid, *Indahnya Berhias*. Penerjemah abu Umar Basyir (Jakarta: Darul Haq, 2000), cet ke-1, hlm.67. ada juga pendapat yang mengatakan bahwa tato ialah menusukan jarum atau alat tusuk yang lain ditelapak atau pergelangan tangan, bibir dan anggota badan yang lain dari tubuh sampai nantinya keluar darah. Tempat yang ditusuk jarum untuk kemudian dibubuhi celak atau serbuk yang lain, sampai kemudian kulit tersebut menghijau. Lih: Amr Abdul Mun'im Salim, *Larangan agama bagi Wanita*. Penerjemah Amrozi M. Rais (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 16.

cara menusuki kulit dengan jarum halus kemudian memasukkan zat warna kedalam tusukan tersebut dengan pewarna hitam (celak), pewarna biru (nila), atau tinta hijau dan lain sebagainya, hingga warnanya menjadi beraneka ragam.¹⁵

Dari berbagai uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tato merupakan sebuah goresan, desain, gambar, atau lambang yang dibuat pada kulit dengan cara menusukan jarum atau alat pembuat tato yang berisi zat pewarna, dimana tato menunjukkan sebuah simbol untuk menggambarkan diri setiap pemakainya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan, yaitu:

1. Apa motif utama remaja putri bertato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara?
2. Apa saja faktor pendukung remaja putri bertato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara?

¹⁵Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,....., hal. 551.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui bagaimana motif utama pada remaja putri yang bertato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pada remaja putri yang bertato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara, dan
- c. Untuk mengetahui bagaimana pandangan remaja putri tentang penggunaan tato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara.

2. Manfaat

- a. Secara teoritis penelitian ini mempunyai manfaat, sebagai berikut:
 - 1) Penelitian ini mampu memberikan khasanah wawasan bagi masyarakat pada umumnya, dan dikalangan remaja putri pada khususnya mengenai motif bertato.
 - 2) Mampu memberikan gambaran umum tentang motif remaja putri bertato.
- b. Secara praktis penelitian ini mempunyai manfaat, sebagai berikut:

Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman mengenai motif remaja putri bertato, bagi mahasiswa IAIN Purwokerto pada umumnya dan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam pada khususnya. Dan sebagai tambahan informasi pustaka dalam kajian-kajian yang belum terungkap, khususnya kajian dalam keilmuan sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau telaah pustaka sering juga disebut dengan teoritik yaitu mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian tentang ada tidaknya studi, buku, atau makalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang penulis buat.

Berikut beberapa referensi yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu dalam skripsi Edo Anugrah Putra jurusan Sosiologi dengan judul "*Alasan Remaja Bertato di Kota Padang*", penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengetahuan remaja mengenai tato dan alasan-alasan remaja menato tubuh mereka. Untuk menjelaskan permasalahan itu menggunakan Teori Motivasi dari Alfred Schutz, yang menjelaskan apa yang menjadi motif individu untuk melakukan suatu tindakan.

Hasil penelitian ini adalah bahwa alasan remaja bertato karena in-order-to motives yaitu motif yang berorientasikan masa depan, seperti pengaruh lingkungan bermain, untuk penambah rasa kepercayaan diri, pengaruh karakter pribadi dan sebagai ekspresi perasaan. Selain itu motif yang dipengaruhi masa lalu, seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua.¹⁶

Dalam skripsi Nalendra Ayu Pratista jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul "*Makna Komunikasi Simbolik pada tatto Bagi Wanita Pengguna Tatto di*

¹⁶Edo Anugrah Putra, "*Alasan Remaja Bertato di Kota Padang*", (Skripsi: Jurusan Sosiologi, Universitas Andalas Padang, 2014).

Surabaya”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna pesan tatto pada wanita pengguna tatto di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor internal pengguna tatto untuk mentato tubuhnya karena emosi, pengekspresian, kecintaan terhadap seni, mengabadikan momen khusus dalam kehidupannya, mencari perhatian dan sebagai *accessoris*. Sedangkan faktor-faktor eksternal pengguna tatto menato tubuhnya adalah diajak teman serta trend atau mode. hasil penelitian tentang pemaknaan tatto pada wanita pengguna tatto menunjukkan bahwa tatto sebagai ungkapan perasaan, ekspresi seni dan keindahan, sebagai identitas, serta pelampiasan permasalahan yang sedang dihadapi.¹⁷

Dalam skripsi Rahmat Anwar, jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul *“Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena Tato (Studi deskriptif tentang persepsi mahasiswa Universitas Sumatra Utara terhadap fenomena tato)”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum tentang fenomena tato di kalangan mahasiswa USU dan bagaimana persepsi mereka terhadap hal tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum fenomena tato di lingkungan USU mendapat respon yang baik dari responden. Persepsi mahasiswa USU tidak berpengaruh terhadap gambaran fenomena tato yang

¹⁷Nalendra Ayu Pratista, *“Makna Komunikasi Simbolik pada tatto Bagi Wanita Pengguna Tatto di Surabaya”*, (Skripsi: Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran Jawa Timur, 2013).

menganggap bahwa tato adalah sebuah simbol yang identik dengan tindak kejahatan dan premanisme. Sebagian mahasiswa berpendapat bahwa simbolik tato merupakan seni keindahan yang menggambarkan bentuk dari ekspresi perasaan penggunanya.¹⁸

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebenarnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan yang dimaksud dalam penelitian penulis yakni sama-sama meneliti tentang permasalahan tato, bahwa saat ini tato sudah bukan lagi sesuatu hal yang asing dan bahkan sudah banyak dari kalangan remaja yang menggunakan tato.

Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis, bahwa penelitian penulis membahas tentang motif remaja putri yang menggunakan tato. Pada dasarnya setiap remaja dalam melakukan segala sesuatu tentu memiliki tujuan dan motif yang berbeda-beda. Begitu juga dengan permasalahan tato yang memiliki motif yang berbeda pula.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran dan pokok penelitian, maka penulis menyusun sistematika pembahasan, dalam hal ini terkait bentuk kerangka skripsi sebagai berikut:

¹⁸Rahmat Anwar, “*Persepsi Mahasiswa Terhadap fenomena Tato: Studi Deskriptif Tentang Persepsi Mahasiswa Universitas Sumatra Utara Terhadap Fenomena Tato*”, (Skripsi: Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatra Utara, 2009).

Bab pertama berisi latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori sebagai acuan untuk menjawab rumusan masalah yang meliputi dua sub bab, sub pokok bahasan pertama tentang motif, meliputi: pengertian motif, jenis motif, teori-teori motif, faktor motif dan sub bahasan yang kedua membahas tentang remaja putri dan tato, meliputi: pengertian remaja putri, tugas perkembangan remaja putri, dan hubungan sosial remaja putri, pengertian tato, penyebab seorang bertato, dan tato menurut Islam.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, subyek penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat membahas tentang profil Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara serta hasil problematika motif remaja putri bertato. Dimana sub bab pertama membahas gambaran umum Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto meliputi : letak geografis, sejarah berdirinya Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto, dasar dan tujuan pendirian Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto, struktur kepengurusan dan unsur-unsur dalam Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara. Dalam sub bab bahasan yang kedua membahas tentang motif remaja putri bertato di Wisma Kenanga Purwokerto Utara meliputi: penyajian data, analisis data, apa motif remaja putri bertato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara, dan faktor-faktor apa saja yang membuat remaja putri bertato di Wisma Kenanga Purwokerto Utara, dan bagaiman

kehidupan sosial remaja putri yang bertato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara.

Bab kelima berupa penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Pada bagian akhir penyusunan skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

DESKRIPSI TENTANG MOTIF REMAJA PUTRI BERTATO

A. DESKRIPSI TENTANG MOTIF

1. Pengertian Motif

Motif atau dalam bahasa Inggris “*motive*” berasal dari kata *movere* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam psikologis, istilah motif erat hubungannya dengan “gerak”, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku.¹⁹

Menurut Sherif & Sherif (dalam Alex Sobur), motif merupakan suatu istilah genetik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut. Selain itu motif juga berarti impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif dan perilaku kearah pemuas kebutuhan.²⁰

Harold koontz dan kawan-kawan mengemukakan dalam buku management, mengutip pendapat berelson dan steiner, mengemukakan bahwa

¹⁹Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*,....., hal. 137.

²⁰Alex Sobur, *Psikologi Umum*,....., hal. 267.

motif adalah suatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, yang menggerakkan, atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan.²¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Motif juga merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu. Motif merupakan suatu pengertian yang mencukupi suatu penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri mausia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

2. Teori-Teori Motif

Mengenai motif ada beberapa teori yang diajukan yang memberikan gambaran tentang seberapa jauh peranan dari stimulus internal dan eksternal. Teori-teori tersebut yaitu teori dorongan, teori gejala, dan teori insentif. Adapun penjelasan dari empat teori-teori motif yaitu:²²

a. Teori Insting (*Instient Theory*)

Suatu pendapat untuk menjelaskan mengapa organisme itu bertindak atau berbuat dapat dijelaskan dari teori-teori insting. Yang dimaksud dengan insting adalah merupakan predisposisi yang alami (*innate*) untuk berbuat apabila menghadapi stimulus tertentu.

²¹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 267.

²²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*,(Jakarta: Andi, 2004), hal. 171.

McDougall mengemukakan didalam bukunya *social psychology* bahwa perilaku dan berfikir manusia itu adalah hasil dari *inherited instinct*. Karena itu menurut McDougall memberikan daftar mengenai insting dan menurutnya insting ini adalah bawaan dan dapat mengalami perubahan (*modified*) dalam pengalaman organisme.

b. Teori Dorongan (*Drive Theory*)

Teori ini mendasarkan atas dasar biologis yaitu berkaitan dengan *drive* dan *drive reduction*. Misal apa yang dikemukakan oleh Freud bahwa perilaku manusia didorong oleh seksual dan *aggressive drive*. Juga seperti yang dikemukakan oleh Hull bahwa perbuatan organisme itu adalah untuk mengurangi tegangan yang tidak menyenangkan.

c. Teori Gejolak (*arousak theory*)

Teori ini sering juga disebut sebagai *opimal level theory*. Pada teori dorongan asumsinya ialah organisme mencari atau mencari ketegangan (*tension*), sehingga dengan demikian organisme itu mempertahankan gejolak atau *arosuak* itu dalam keadaan yang minimum, relatif rendah. Akan tetapi pendapat kemudian menyatakan bahwa keadaan ini tidak dapat dipertahankan. Karena kadang-kadang organisme mencari level gejolaknya, sedangkan pada waktu yang lain menurunkan gejolak. Dengan

kata lain organisme itu mencari gejala yang ada pada optimal level, jadi tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.²³

d. Teori Incentive (*incentive theory*)

Teori incentive berpijak pada faktor eksternal yang dapat memicu atau mendorong organisme berbuat, dan stimulus eksternal ini disebut intensif. Teori ini berasumsi bahwa organisme akan dapat menyadari tentang akibat atau konsekuensi dari perilaku atau perbuatannya, dan organisme akan mendekati kepada insentif yang positif, dan menjauhi insentif yang negatif dan hukuman (*punishment*) sebagai intensif yang negatif.²⁴

3. Proses Pembentukan Motif

Motif merupakan dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.

Dalam hal ini proses pembentukan dari motif tergantung dari tujuan yang menjadi sebuah sasaran kepuasan tertentu. Setiap individu tentunya memiliki kebutuhan dan bentuk perilaku yang berbeda-beda. Oleh sebab itu pembentukan motif berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas, yaitu pembentukan motif yang terjadi karena proses bawaan atau motif yang

²³ Bimo Walgito, *Pengantar*..... hal. 172.

²⁴ Bimo Walgito, *Pengantar*..... hal. 173-174.

terbentuk dengan sendirinya karena adanya stimulus tertentu, selain itu proses terbentuknya suatu motif juga di akibatkan oleh teori dorongan. Teori dorongan dalam hal ini terkait dengan motif biogenetis setiap individu, yakni motif tersebut merupakan motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme atau individu demi kelanjutan kehidupannya secara biologis.

Kemudian proses pembentukan motif dari setiap individu juga terjadi karena adanya stimulus eksternal atau motif yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat individu itu berada dan berkembang. Karena proses pembentukan motif ini tidak berkembang dengan sendirinya tetapi berdasarkan interaksi sosial individu satu dengan lainnya.

Oleh karena itu proses dan cara pembentukan motif pada setiap individu dapat disimpulkan bahwa adanya motif pada diri individu terjadi karena suatu dorongan dan tujuan tertentu sesuai dari kebutuhan masing-masing individu tersebut.

4. Jenis-Jenis Motif

Manusia mempunyai motif dasar yaitu motif biologis, yang merupakan motif untuk kelangsungan hidup manusia sebagai organisme. Tetapi disamping manusia sebagai organisme biologis manusia juga merupakan makhluk sosial. Manusia disamping mempunyai motif biologis juga mempunyai motif sosiologis, yaitu merupakan motif untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Motif ini berkembang atas dasar interaksi

individu dalam masyarakat. Menurut Woodworth dan Marquis motif itu dapat dibedakan menjadi tiga:²⁵

- a. Motif yang berhubungan dengan kejasmanian (*organic needs*), yaitu merupakan motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misal motif minum, makan, kebutuhan pernapasan, seks, kebutuhan beristirahat.
- b. Motif darurat (*emergency motives*), yaitu merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena keadaan sekitar menuntutnya, misal motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan-rintangan, motif untuk bersaing.
- c. Motif objektif (*objective motives*), yaitu merupakan motif untuk mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda, misalnya motif eksplorasi, motif manipulasi, minat. Minat merupakan motif yang dituju kepada sesuatu yang khusus. Telah dikemukakan di muka bahwa bila individu telah mempunyai minat terhadap sesuatu, maka perhatiannya akan dengan sendirinya tertarik pada objek tersebut.²⁶

²⁵ Bimo Walgito, *Pengantar*..... hal. 151.

²⁶ Bimo Walgito, *Pengantar*..... hal. 152.

5. Fungsi Motif

Menurut Purwanto motivasi mempunyai tiga fungsi, yang dilihat dari segi motifnya yaitu sebagai berikut.²⁷

- a. Motif itu mendorong manusia untuk berbuat dan bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan tugas.
- b. Motif itu menentukan arah perbuatan. Yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.
- c. Motif itu menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.²⁸

B. DESKRIPSI TENTANG REMAJA

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau

70. ²⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal.

²⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi*..... hal. 70.

seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Menurut Kartini Kartono, masa remaja disebut sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.²⁹

Selain itu Menurut Sarwono, remaja dalam arti *adolescence* (inggris) yang berasal dari kata lain *adolescere* artinya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi kematangan sosial psikososial. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Namun, untuk melalui proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena ternyata banyak faktor yang menghambatnya.

Masa remaja juga diartikan sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama, kognitif dan sosial.³⁰ Pada usia remaja inilah berkembang sifat, sikap dan perilaku yang selalu ingin tahu, ingin merasakan dan ingin

²⁹Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Mandar Maju, 1995), hal. 148.

³⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), hal. 11-17.

mencoba. Rasa ingin tahu disini dapat dikatakan sebagai suatu proses pencarian makna. Karena merupakan proses pencarian makna, maka di dalamnya mengandung hasrat untuk memahami, menyusun, mengatur, menganalisis, menemukan hubungan-hubungan dan makna-makna, serta membangun suatu sistem nilai.³¹

Gambaran yang jauh lebih akurat mengenai masa remaja adalah sebagai waktu untuk evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mencari tempat di dunia. Kebanyakan problema yang dihadapi kawula muda dewasa ini bukanlah dengan kaum muda itu sendiri. Yang dibutuhkan para remaja adalah akses terhadap berbagai peluang yang tepat dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang sangat menyayangi mereka.³²

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, yang ditandai dengan adanya perubahan biologis, psikologis, dan psikososial. Perubahan inilah yang menjadikan masa remaja tumbuh ke arah kematangan. Kematangan disini dalam hal tumbuhnya sifat, sikap, dan perilaku remaja.

2. Karakteristik Remaja

Menurut pendapat Hurlock, bahwa semua periode yang penting selama masa kehidupan mempunyai karakteristiknya sendiri. Begitupun masa remaja

³¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori,, hal. 157.

³²Jhon W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 8.

mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode masa kanak-kanak dan dewasa. Ciri-ciri tersebut antara lain:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting dari pada periode lain karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, serta akibat jangka panjang. Misalnya perkembangan biologis menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik yang bersifat fisiologis yang cepat dan disertai percepatan perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal.

Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Minat baru yang dominan muncul pada masa remaja adalah minat terhadap seks. Pada masa remaja ini mereka berusaha melepaskan ikatan afektif lama dengan orang tua. Remaja lalu berusaha membangun relasi-relasi yang baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang lebih tepat dengan seksnya.

Dorongan untuk melakukan ini datang dari tekanan-tekanan sosial akan tetapi, terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks inilah, maka remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Tidak jarang karena dorongan fisiologis ini juga remaja mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi dan bercumbu.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Yang sudah terjadi pada masa sebelumnya akan menimbulkan bekas pada masa sekarang dan dimasa yang akan datang. Anak yang berlai dari masa kanak-kanak ke masa dewasa meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikapnya pada masa yang sudah ditinggalkan. Meskipun disadari bahwa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru.

Pada masa peralihan remaja bukan seorang anak-anak dan bukan orang dewasa. Namun, status remaja yang tidak jelas menguntungkan karena status ini memberi waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja bersamaan dengan tingkat perubahan fisik. Pada awal masa remaja, ketika perubahan terjadi dengan pesat maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung cepat. Begitu pula jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Perubahan-perubahan itu meliputi:

1. Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
2. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah. Remaja akan tetap ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.
3. Perubahan minat dan pola perilaku menyebabkan nilai-nilai juga berubah. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyak teman merupakan petunjuk popularitas, mereka mulai mengerti bahwa kualitas pertemanan lebih penting daripada kuantitas teman.
4. Remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, namun mereka belum berani untuk bertanggung jawab akan akibat dari perbuatan mereka dan meragukan kemampuan mereka sendiri untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

5. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja sebagai usia bermasalah. Masa remaja dikatakan sebagai usia bermasalah karena sepanjang masa kanak-kanak sebagian permasalahan anak-anak diselesaikan oleh guru atau orang tua mereka, sehingga pada masa remaja mereka tidak cukup berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Namun, pada masa remaja mereka merasa ingin mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri,

menolak bantuan orang tua dan guru-gurunya sampai pada akhirnya remaja itu menemukan bahwa penyelesaian masalahnya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

d. Masa remaja sebagai usia mencari identitas

Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada akhir masa kanak-kanak sampai pada awal masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas. Namun, pada masa remaja mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

e. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Stereotip populer pada masa remaja mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dengan orang tua sehingga membuat jarak bagi anak untuk meminta bantuan kepada orang tua guna mengatasi berbagai masalahnya.

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak saja untuk dirinya sendiri

tetapi juga untuk orang lain disekitarnya (keluarga dan teman-temannya) yang akhirnya menyebabkan meningginya emosi, kemarahan, rasa sakit hati, dan perasaan kecewa ini akan lebih mendalam lagi jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri.

g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Meskipun belumlah cukup. Remaja yang sudah pada ambang remaja ini mulai berpakaian dan bertindak seperti orang-orang dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks dengan harapan bahwa perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.³³

3. Pengertian Remaja Putri

Remaja putri adalah sosok yang sedang berkembang dari segi fisik maupun seksual. Pada masa remaja, seorang remaja belum punya tempat yang jelas dalam rangkaian proses perkembangannya. Perkembangan fisik dan seksual pada remaja merupakan hal yang sangat tidak dapat dipisahkan justru karena pemasakan seksualitas genitan harus dipandang dalam hubungandengan perkembangan fisik seluruhnya.

³³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 207-209.

Bila ditinjau dari hubungan antara perkembangan psikososial dan perkembangan fisik, nampak bahwa perkembangan fisik memberikan impuls-impuls baru pada perkembangan psikososial. Sebaliknya, reaksi individu terhadap perkembangan fisik tergantung lagi dari pengaruh lingkungannya dan dari sifat pribadinya sendiri, yaitu interpretasi yang diberikan terhadap lingkungan itu. Perkembangan organ-organ genital atau seksual baik didalam maupun diluar badan juga sangat menentukan dalam pola perilaku, sikap, dan kepribadian.

Tanda-tanda kelamin sekunder yang terdapat pada diri remaja putri itu adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda khas wanita. Tanda-tanda yang khas tersebut, menurut Sarwono, ditandai oleh suatu peristiwa yang disebut dengan *menarche* (menstulasi untuk pertama kalinya). Selain itu, pada diri remaja putri akan terjadi perubahan ciri-ciri seksual sekunder seperti panggul yang besar, payudara yang mulai berkembang, dan suara yang merdu.³⁴

4. Perkembangan Fisik Remaja Putri

Perkembangan fisik remaja putri ditandai dengan adanya suatu periode yang disebut pubertas. Masa pubertas berlangsung secara bertahap dan dicirikan dengan semakin berkembangnya fungsi-fungsi organis serta fungsi-

³⁴Tiurma Yustisi Sari, "Hubungan Antara Perilaku Konsumtif Dengan Body Image Pada Remaja Putri", (*Skripsi*: Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, 2009), hal. 25.

fungsi psikis pada anak perempuan. Proses organis yang paling penting pada masa pubertas ialah kematangan seksual.

Kartono mengatakan bahwa kematangan seksual atau kematangan fisik yang terjadi pada anak perempuan berupa kematangan kelenjar kelamin yaitu ovarium beserta membesarnya alat-alat kelaminnya (ciri kelamin primer) dan munculnya ciri kelamin sekunder seperti pertumbuhan rambut pada alat kelamin dan ketiak, meluasnya dada dan tumbuhnya payudara, menebalnya lapisan lemak disekitar pinggul, paha dan perut. Pada masa remaja, pertumbuhan fisik menjadi perubahan yang sangat cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja putri disertai dengan bertambahnya berat badan sekitar 50 pon yang meliputi 20-30 pon lemak, yang terletak disekitar daerah pinggang, paha, pinggul, dan bokong.³⁵

5. Teori Sebab Kenakalan Remaja

Kejahatan remaja menurut Kartini Kartono, merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan, dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk. Dengan menggunakan pemikiran para sarjana yang menekuni topik ini, maka ia menggolongkan dalam empat teori yaitu biologis, psikogenis, sosiogenis, dan teori sub-kultural. Menurut penulis dari keempat teori tersebut, maka yang paling relevan adalah teori psikogenis, teori sosiogenis dan sub-kultural.

³⁵Kartini Kartono, *Psikologi Anak*....., hal. 148

1. Teori Psikogenis

Sebab tingkah laku remaja dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain dipengaruhi oleh faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain.³⁶

Dalam hal ini berarti remaja yang memiliki minat pada tato dan memakai tato pada bagian tubuhnya yang mana hal tersebut justru dapat melukai fisik, juga merupakan sebuah fanatisme terhadap sebuah objek seni.

2. Teori Sosiogenis

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kartini Kartono, para sosiolog berpendapat penyebab tingkah-laku kenakalan pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiogenis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya, partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.³⁷

26. ³⁶Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 25-

³⁷Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*,....., hlm. 28-29.

Proses simbolisasi diri ini berlangsung tidak sadar dan berangsur-angsur kemudian menjadi bentuk kenakalan pada diri seorang remaja. Hal ini berlangsung sejak usia sangat muda, dimulai dari keluarga sendiri yang berantakan, sampai pada masa remaja dan masa dewasa ditengah masyarakat. Terbentuknya pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum, sehingga menimbulkan kenakalan yang dilakukan remaja secara terus menerus.

Perilaku kenakalan yang dilakukan oleh para remaja dapat terjadi karena faktor keluarga sendiri, seperti keluarga broken home, lingkungan sosial, seperti pergaulan dengan remaja lainnya yang telah melakukan kenakalan, dan kebudayaan yang telah melekat dalam lingkungan tersebut sehingga remaja dapat terjerumus dalam kenakalan.

Kartono memiliki pemikiran yang sama dengan E.H Sutherland yang mengatakan seseorang berperilaku jahat dengan cara yang sama dengan perilaku yang tidak jahat. Artinya, perilaku jahat dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang lain dan orang tersebut mendapatkan perilaku jahat sebagai hasil interaksi yang dilakukan oleh orang-orang yang berperilaku dengan kecenderungan melawan norma-norma hukum yang ada.

Lebih lanjut Sutherland menyebutnya sebagai proses asosiasi yang diferensial (*differential association*), karena apa yang dipelajari dalam proses tersebut, sebagai akibat interaksi dengan pola-pola perilaku jahat.

Anak dan peran remaja menjadi nakal dikarenakan oleh partisipasinya di tengah-tengah suatu lingkungan sosial. Karena itu, semakin lama anak bergaul dan semakin intensif relasinya dengan anak-anak jahat lainnya, akan menjadi semakin lama pula proses berlangsungnya asosiasi diferensial tersebut dan semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tadi benar-benar menjadi kriminal.

Jadi, teori Sutherland menekankan kepribadian anak, dengan mental yang lemah dan tidak terdidik dengan baik, dan menjalani proses pembentukan tadi. Khususnya proses pembentukan tersebut sangat mudah berlangsung pada anak-anak remaja yang memiliki kejiwaan yang sangat labil dalam mencari jati diri mereka.

3. Teori Sub-kultural delinkuensi

Menurut Kartini Kartono “Kultur” atau “kebudayaan” dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah-laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok remaja tadi. Sedang istilah “sub” mengindikasikan bahwa bentuk “budaya” tadi bisa muncul di tengah suatu sistem yang lebih inklusif sifatnya.

Teori sub-kultural mengaitkan kepercayaan atau keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (misalnya ambisi materiil, hidup, santai, pola kriminal, relasi heteroseksual bebas, dan lain-lain) yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok remaja bandalan dan kriminal,

dikarenakan mereka ingin mencapai suatu status sosial yang tinggi dan prestise di kelompoknya.³⁸

Menurut teori subkultural ini, sumber kenakalan remaja ialah; sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultural) yang khas dari lingkungan familia, tetangga, dan masyarakat yang didiami oleh remaja nakal tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain ialah:

- a. punya populasi yang padat,
- b. status sosial-ekonomis penghuninya rendah,
- c. kondisi fisik perkampungan yang sangat padat,
- d. banyak disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi.

Salah satu hal yang dianggap sebagai faktor yang sangat penting bagi munculnya kenakalan remaja adalah karena besarnya ambisi materil, dan kecilnya kesempatan untuk meraih sukses, memudahkan pemunculan kebiasaan hidup yang menyimpang dari norma hidup wajar, sehingga banyak anak remaja menjadi menyimpang dari kriminal.

Sebaiknya, remaja dengan hidup berkecukupan tidak selalu terhindar dari tindakan menyimpang, hidup dengan segala fasilitas yang sudah tersedia menyebabkan remaja merasa jenuh dan mencari sesuatu yang mereka tidak dapatkan dirumah. Proses pencarian diluar tidak selalu bernilai positif akan tetapi tak jarang remaja dihadapkan dengan nilai-nilai yang bersifat negatif. Kenakalan yang terjadi pada remaja dapat

³⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*,....., hlm. 31-32.

disebabkan oleh faktor kejenuhan (jenuh hidup di tengah kemewahan). Kemewahan membuat anak tadi menjadi terlalu manja, lemah secara mental, bosan karena terlalu lama menganggur, tidak mampu memanfaatkan waktu kosong dengan perbuatan yang bermanfaat, dan terlalu hidup santai, sehingga dari faktor diatas anak-anak dapat melakukan kenakalan sebagai tempat pelarian dirinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang terjadi dikalangan remaja, baik dari sub-kultural kalangan ekonomi atas, sub kultural menengah, maupun kultur ekonomi bawah memiliki potensi yang sama untuk berkembangnya perilaku menyimpang atau kenakalan pada remaja. Dengan kata lain fenomena kenakalan remaja tidak terjadi pada kalangan bawah saja.³⁹

C. DESKRIPSI TENTANG TATO

1. Sejarah dan Pengertian tato

Kata tato sendiri menurut sejarah berawal dari bahasa Tahitian; "*Tatu atau Tatau*" yang artinya memberikan torehan tanda atau simbol. Tato juga merupakan suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen kedalam kulit. Tato dapat dibuat pada kulit manusia atau hewan. Tato pada manusia

³⁹Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*,....., hlm. 29.

adalah suatu bentuk modifikasi tubuh, sementara tato pada hewan umumnya untuk identifikasi.⁴⁰

Tato digunakan sebagai simbol atau penanda dalam tubuh manusia, karena tato dapat bercerita mengenai pengalaman-pengalaman atau realitas yang ingin didapat oleh individu yang memakainya. Tato dapat menjadi sebuah ekspresi antara lain ekspresi rasa sayang terhadap anak, ekspresi rasa sayang dan cinta terhadap istri maupun pasangan, ataupun ungkapan sayang dan sakit hati karena cinta. Di sisi lain tato dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan, menunjukkan status sosial, juga menambah kecantikan, kedewasaan, dan harga diri pemiliknya.⁴¹

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Tato adalah gambar (lukisan) pada kulit tubuh. Sedangkan menato adalah melukis pada kulit tubuh dengan cara menusuki kulit dengan jarum halus kemudian memasukkan zat warna kedalam tusukan tersebut dengan pewarna hitam (celak), pewarna biru (nila), atau tinta hijau dan lain sebagainya, hingga warnanya menjadi beraneka ragam.⁴²

Ensiklopedia Americana dalam (Hatib Abdul Kadir) menyatakan bahwa tato adalah pola pembuatan pola ke wajah atau tubuh dengan memasukkan pewarna ke dalam kulit, beberapa ahli budaya berpendapat

⁴⁰Olong, HA. Kadir., *Tato*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2006), hal. 83.

⁴¹Restituta Driyanti, "Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak Dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur", (*Tesis*: Program Studi Filsafat, Universitas Indonesia, 2011), hal. 14.

⁴²Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1998), hal. 551.

bahwa kebiasaan ini berkembang untuk menggambarkan status seseorang untuk mendapatkan perlindungan magis.⁴³

Sedangkan menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia tato adalah lukisan berwarna yang permanen pada kulit tubuh. Caranya ialah dengan melubangi kulit dengan ujung jarum yang halus untuk kemudian memasukkan zat kedalam luka-luka itu.⁴⁴

Krakow mendefinikan bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada lapisan kulit kedua yaitu dermis. Tato dibuat dengan menusuk kulit menggunakan tinta permanen. Berdasarkan definisi tersebut maka pro dan kontra mengenai tato itu sendiri muncul dikalangan masyarakat. Ada banyak perdebatan yang muncul mengenai baik dan tidaknya serta boleh dan tidaknya orang memiliki tato.⁴⁵

Menurut M. Dwi Marianto dan Syamsul Barry kata tato adalah pengindonesiaan dari kata tatto, antara adalah goresan, desain, gambar, atau lambang yang dibuat pada kulit secara permanen pada tubuh secara garis besar telah dilakukan dengan dua cara:⁴⁶

⁴³Olong, HA. Kadir., *Tato*, , hal.84.

Anonim, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 6, (Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, 1984), hal.72.

⁴⁴Anonim, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 6, (Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve, 1984), hal.72.

⁴⁵Krakaw Amy, *Total Tatto Book*, (New York: Warner Books Inc, 1994), hal. 2.

⁴⁶M. Dwi Marianto, Syamsul Barry, *Tato*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2000), hal. 2.

- a. Retas tubuh, dalam baha inggris *scarification*, yaitu menggores permukaan kulit dengan benda tajam sehingga menimbulkan luka, dan ketika itu luka sembuh akan terbentuk tonjolan pada permukaan kulit.
- b. Melubangi permukaan kulit dengan benda runcing sesuai gambar yang diinginkan, lalu melalui lubang-lubang itulah tinta/zat cair berwarna dimasukkan kebawah permukaan kulit.

Dari beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa tato adalah gambar yang dibuat pada kulit bagian tubuh seseorang yang dalam pembuatannya dengan cara melukai, kemudian memasukan pewarna kebawah lapisan kulit sehingga bersifat permanen.

Tato terbagi dalam dua macam, yaitu tato permanen dan tato temporer. Tato permanen ialah tato yang selamanya melekat pada tubuh seseorang dan hanya dapat dihilangkan dengan cara melakukan tindakan laser. Tato permanen dapat berupa sulam alis, sulam bibir, dan gambar-gambar tertentu baik diwajah dan tubuh seseorang. Tato temporer ialah tato yang hanya bisa melekat ditubuh seseorang paling lama dua minggu. Tato temporer dapat berupa body painting yaitu tato yang pemakainya cukup dengan membasahi dan menempelkan kertas berisi gambar ke bagian tubuh yang diinginkan.

2. Perkembangan Tato

Hatib Abdul Kadir Olong⁴⁷ menjelaskan mengenai perkembangan tato. Awal mula perkembangan tato dimulai bersamaan dengan ditemukannya mumi yang berasal dari Mesir 2000 tahun Sebelum Masehi. Mumi tersebut diyakini adalah seorang pendeta wanita pemuja Dewi Ator bernama Amonet. Setelah itu ditemukan dua mumi perempuan yang berusia relatif sama dengan mumi yang ditemukan pertama kali. Salah satu dari mumi tersebut adalah penari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada awal mula munculnya, tato digunakan oleh kaum perempuan.

Pada tahun 1991 di Pegunungan Alpen ditemukan mayatr beku. Mayat tersebut diyakini seorang pemburu yang berasal dari zaman Paleolitikum dan dibadannya juga ditemukan tato. Menjelang 1000 tahun menjelang Masehi, tato semakin menyebar diseluruh dunia, hal ini diakibatkan karena adanya migrasi penduduk. Penyebaran tato kearah Timur Tengah, kemudian menyeberang melalui darat dan laut ke dataran India, Cina, Jepang, dan Kepulauan Pasifik.

Pasca datangnya agama Kristen, tato menjadi larangan didaratan Eropa. Paus Adrian 1 melarang adanya penggunaan tato. Larangan itu berkembang pesat hingga akhirnya pada abad 12 sampai 16 tato lenyap dari daratan eropa, namun tetap berkembang didaerah Timur. Larangan tato juga diberlakukan oleh Kaisar Konstantin, yang beragama kristen, ia beranggapan

⁴⁷Olong, HA. Kadir., *Tato*,, hal. 97-103

bahwa tato merusak tubuh yang dikaruniakan oleh Tuhan. Tato muncul kembali pada saat perang salib dimana banyak pejuang yang menato tubuhnya dengan simbol Kekristenan. Hal ini bertujuan agar mereka dapat dikenali dan dapat dimakamkan sesuai dengan keinginannya.

Ekspedisi yang dilakukan para pelaut menjadi andil besar dalam ditemukannya kembali tato. Pelaut tersebut diantara Herodotus, Marco Polo dan James Cook juga mencatatkan mengenai fenomena tato yang ditemukan dalam berbagai budaya.⁴⁸ Lebih lanjut Hatib Abdul Kadir Olong menjelaskan bahwa Marco Polo dalam ekspedisinya menemukan banyak orang Asia, yakni laki-laki Yunan di Cina Selatan, merajah tubuh mereka dibagian lengan dan kaki sebagai lambang kejantanan.

Kemudian hatib Abdul Kadir Olong juga mengemukakan bahwa Sir Martin Frobhiser menemukan masyarakat eskimo yang ditato pada dagu dan kening, selain itu Jhon Smith menemukan suku Indian di daerah Virginia, Amerika Serikat mempunyai beberapa titik hitam (tato) yang terdapat pada lutut, lengan dan wajah. William Dampher pada tanggal 16 September 1691 membawa seorang ahli tato dari Polinesia yang bernama Prince Giolo. William Dampher lah yang kemudian membawa tato kembali ke Eropa. Pada tahun 1769, James Cook memulai ekspedisinya menuju ke Selatan bernama Sydney Parkinson dan Alexander Buchan. Dan pada tanggal 7 Oktober 1769 James Cook kembali ke Inggris dan membawa ahli tato bernama Omay yang

⁴⁸M. Dwi Marianto, Syamsul Barry, *Tato*,....., hal. 10.

berasal dari suku Maori. Saat itulah diyakini tato kembali ke Eropa dan masuk dalam peradaban modern yang kemudian tersebar luas ke seluruh dunia melalui ekspedisi-ekspedisi yang dilakukan pelaut-pelaut Eropa.⁴⁹

a. Indonesia

Hatib Abdul Kadir Olong menjelaskan bahwa jika dilihat dari peninggalan-peninggalan sejarah, Bangsa Indonesia telah mengenal tato sejak awal Masehi. Hal tersebut dibuktikan dengan penemuan kendi tanah liat dan perunggu yang bergambar figur manusia bertato. Selain itu di berbagai gua di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan ditemukan barang-barang yang diduga sebagai peralatan tato berupa berbagai jarum dan tulang hewan mamalia.⁵⁰

Di Indonesia, tato dapat ditemukan pada masyarakat adat suku Mentawai, Dayak dan Bali. Di masyarakat tradisional Indonesia tato memiliki banyak makna, tanda dan simbol. Derajat seseorang juga bisa dilihat dari tato ditubuhnya.⁵¹

Di dalam masyarakat Mentawai, tato disebut titi. M. Dwi Marianto dan Syamsul Barry menjelaskan bahwa tato pada suku Mentawai berfungsi sebagai ritual agama asli masyarakat Mentawai dan sebagai pakaian abadi yang akan dikenakan sampai mati. Oleh karena itu tato diperlakukan secara

⁴⁹Olong, HA. Kadir., *Tato*,....., hal. 105-109

⁵⁰Olong, HA. Kadir., *Tato*, , hal. 104.

⁵¹Olong, HA. Kadir., *Tato*, , hal. 105.

istimewa dan dianggap sebagai sesuatu yang sakral.⁵² Sedangkan Hatib Abdul Kadir Olong menjelaskan bahwa tato biasanya digunakan sebagai:⁵³

1) Identitas suku.

Identitas suku yang dimaksud adalah sebagai saran untuk mengidentifikasi dan mengkomunikasikan batas wilayah kesukuan. Selain itu tato juga sebagai simbol untuk menjelaskan dari sub suku mana mereka berasal.

2) Upacara Adat.

Upacara adat tersebut sering disebut Arat Sabulungan, yakni sejenis kepercayaan asli masyarakat Mentawai yang berfungsi melindungi kegiatan sehari-hari, seperti berburu, bertani dan menghadapi masalah krisis, seperti kelahiran dan kematian.

3) Menandai akil baliq.

Ketika anak lelaki memasuki akil baliq, usia 11-12 tahun, orang tua memanggil kepala suku untuk berunding menentukan hari dan bulan pelaksanaan penatoan. Tahapan pertama penatoan dimulai pada saat anak menjelang dewasa di bagian pangkal lengan, kemudian tahapan kedua pada usia 18-19 tahun di bagian dada, paha, kaki, perut dan punggung,

⁵²M. Dwi Mariantio, Syamsul Barry, *Tato*,....., hal. 3.

⁵³Olong, HA. Kadir., *Tato*, , hal. 199-205.

4) Menggambarkan status sosial seseorang.

Tato sebagai penjelas mengenai jenis kelamin, usia, jabatan dan keahlian seseorang. Contohnya tato binatang untuk orang yang piawai berburu.

5) Tato sebagai lambang kejantanan.

Tato digunakan sebagai lambang maskulin, kekuatan dan keberanian.

6) Tato sebagai jimat

Tato diyakini sebagai sesuatu yang berhubungan dengan keselamatan dan kerukunan dalam keluarga dan masyarakat.

7) Tato sebagai ungkapan bersatunya masyarakat dengan alam.

Tato merupakan gambaran benda-benda seperti hewan dan tumbuhan yang menggambarkan alam disekitarnya.

Sedangkan pada suku Dayak, tato dimiliki oleh suku Dayak Iban dan suku Dayak Kayan.⁵⁴ Didalam masyarakat suku Dayak, tato dibuat bukan untuk alasan keindahan atau estetika. Bagi suku Dayak, tato adalah satu bentuk ekspresi kepercayaan agama mereka, sebagai simbol status sosial, ritual upacara adat, bentuk seni yang mempunyai spirit, tato juga dipercaya sebagai jimat untuk membentengi diri mereka dari pengaruh jahat atau buruk. Masyarakat Dayak juga meyakini bahwa tato dengan

⁵⁴Olong, HA. Kadir., *Tato*,, hal. 215.

pola-pola tertentu digunakan sebagai syarat agar dapat masuk ke alam abadi setelah kematian.⁵⁵

Hatib Abdul Kadir menjelaskan bahwa dalam masyarakat adat Bali, tato dikenal dengan istilah mencocoh. Tradisi mencocoh tersebut, biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki posisi yang tinggi di dalam masyarakat dan dianggap dekat dengan para dewa. Selain itu tato juga difungsikan sebagai bagian dari upacara keagamaan. Tato dengan motif religius diyakini dapat melindungi seorang dari gangguan roh-roh jahat.⁵⁶

Pada era 80-an tato berada pada masa kelam karena pada masa itu terjadi pembunuhan misterius terhadap ribuan orang bromocorah dan gali yang dianggap meresahkan masyarakat, penembakan tersebut dilakukan oleh Petrus atau “Penembak Misterius” pada masa orde baru. Kebanyakan dari korban Petrus adalah orang-orang yang bertato. Setelah kejadian tersebut, tato mendapat penilaian negatif karena dikaitkan dengan kriminalisme dan premanisme.⁵⁷

Titin S. Pramono menjelaskan bahwa sebelum dianggap sebagai sesuatu yang modis dan *fashionable* seperti sekarang, tato memang dekat dengan budaya pemberontakan. Anggapan negatif tentang tato dan adanya larangan memakai tato bagi penganut agama tertentu makin

⁵⁵M. Dwi Marianto, Syamsul Barry, *Tato*,....., hal. 6.

⁵⁶Olong, HA. Kadir., *Tato*, , hal.231-232.

⁵⁷M. Dwi Marianto, Syamsul Barry, *Tato*,....., hal.12-16.

menyempurnakan citra tato sebagai sesuatu yang dilarang, diharamkan dan buruk.⁵⁸

Kemudian tahun 2000 tato dianggap sebagai hal yang lumrah dikalangan anak muda perkotaan. Sebagian dari mereka bahkan ada yang mampu mengelola studio tato secara terbuka untuk umum. Dengan demikian tato menjadi sebuah tren baru dikalangan anak muda perkotaan.⁵⁹

b. Yogyakarta

Setelah tahun 1983-1984, yang merupakan masa kelim tato karena adanya kejadian Petrus “Penembakan Misterius”, tato perlahan mulai kembali berkembang. Perkembangan tersebut di dukung dengan banyaknya para personil band beraliran *Rock* dan *Mental* yang mentato tubuhnya, seperti *Guns n Roses*, *Sepultura*, hingga *White Lio*. Sehingga pada akhirnya para penggemar fanatik band-band tersebut meniru gaya idola mereka dengan ikut mentato tubuh.

Lebih lanjut Hatib Abdul Kadir Olong menjelaskan pada akhir tahun 1990-an, muncul fenomena *one tato point* yang dipopulerkan oleh model kondang Karenina. Setelah tahun 2000-an, karena pesatnya arus global dan teknologi informasi yang semakin canggih, sehingga memudahkan proses pertukaran informasi maupun budaya, tato menjadi sesuatu yang lumrah.⁶⁰

⁵⁸Titin S. Pramono, *Tren Model Rambut & Tato*, (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2012), hal.69.

⁵⁹Olong, HA. Kadir., *Tato*,....., hal.136.

⁶⁰Olong, HA. Kadir., *Tato*,....., hal.315-316.

Menurut Humhum, salah satu pengurus Gerombolan Tukang Tato Yogyakarta atau yang biasa disebut “Gento”. Saat ini tercatat lebih dari 60 seniman tato dan lebih dari 25 studio tato yang berdiri di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan tato di Yogyakarta sangat pesat.

Berdasarkan uraian mengenai perkembangan tato diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tato merupakan budaya yang sudah ada sejak zaman sebelum Masehi. Perkembangan tato juga didukung dengan banyaknya migrasi, sehingga tato menyebar ke seleuruh dunia, termasuk Indonesia. Kebiasaan masyarakat Eropa berlayar, berperan besar dalam penemuan tato kembali, sehingga tato berkembang sampai saat ini. Sedangkan di Indonesia tato mulanya dimiliki oleh suku-suku bangsa Indonesia seperti Suku Dayak, Mentawai dan Bali. Kemudian pada awal tahun 80-an tato mendapat citra buruk akibat peristiwa Petrus sebelum akhirnya dengan perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin deras tato menjadi kecenderungan baru di dalam masyarakat perkotaan di Indonesia termasuk di dalamnya Yogyakarta.

3. Jenis-jenis Tato

Menurut Kent-Kent seni tato dapat diklasifikasikan menjadi 5 bagian, yaitu:

- a. Natural, berbagai macam gambar tato berupa pemandangan alam dan bentuk muka.
- b. Tribal, merupakan serangkaian gambar yang dibuat menggunakan blok warna. Tato jenis ini banyak dipakai oleh suku Maori.

- c. *Old school*, tato yang dibuat berupa gambar-gambar zaman dahulu seperti perahu, jangkar atau simbol hati yang tertusuk pisau.
- d. *New school*, gambaran cenderung berbentuk grafiti dan kartun.
- e. Biomekanik, berupa gambar aneh yang merupakan imajinasi dari teknologi, seperti gambar robot dan mesin.⁶¹

Kemudian Miller mengemukakan pendapat bahwa pada dasarnya tato terdiri dari tiga bentuk dasar yaitu:

a. *Flat Tats*

Flat tats menggunakan pewarnaan yang penuh dan biasanya berwarna hitam dengan tidak menggunakan pengarsiran, detail atau bentuk-bentuknya kecil serta merupakan tato dengan garis total yang didalamnya dapat diisi atau dapat dibiarkan kosong menjadi hanya sebuah garis.

b. *Traditional Tats*

Tato tradisional biasanya bersih, memiliki desain yang mudah serta pembuatan yang juga mudah. Tato ini menggunakan garis hitam yang tebal dan diisi dengan warna penuh.

c. *Fine Line Tats*

Tato jenis ini memiliki karakteristik berupa garis tipis, pengarsiran yang tepat dan desainnya sangat detail. Tato ini juga memiliki banyak fokus dalam garisnya, dan menggunakan jarum kecil dalam pembuatannya.

⁶¹Olong, HA. Kadir., *Tato*,, hal.85.

Pembuat tato membuat pewarnaan yang halus dan beragam serta pencahayaan yang bagus dalam tato jenis ini. Tato ini juga memiliki pola yang rumit dan biasanya berupa gambar-gambar nyata.⁶²

Kemudian karena perkembangan zaman, Miller membagi tato menjadi berbagai jenis, seperti:

a. *Black and Gray*

Tato yang hanya menggunakan tinta atau pewarnaan berwarna hitam saja.

b. *Biomechanical*

Tato yang terinspirasi dari bagian-bagian manusia atau bagian-bagian mesin yang kemudian digabungkan untuk menjadi objek baru.

c. *Celtic*

Merupakan tato-tato yang berupa lambang-lambang. Celtic yang berasal dari Eropa Barat dan Eropa Tengah.

d. *Darkside*

Tato yang terinspirasi dari fantasi atau ilustrasi horor seperti hantu, setan, iblis, vampir, mumi dan makhluk lainnya yang membawa aura berbahaya.

Tato jenis ini biasanya sangat halus dan detail.

e. *Fantasy*

Tato ini berisi karakter mistik dan tokoh-tokoh mitologi seperti *unicorn*. Biasanya tato ini menggunakan pewarnaan yang beragam untuk mewujudkan fantasinya.

⁶²Miller, Jean Chris, *The Body Art Book*, (New York: Berkley, 1997), hal. 16-21.

f. Gangster

Tato ini berasal dari kebiasaan anggota gang untuk menato nama dan simbol dari gang yang ia ikuti.

g. Haida

Tato yang sederhana namun ekspresif, berisi gambar hewan atau desain abstrak. Tato ini berasal dari Amerika dan menggunakan pewarnaan hitam, dengan latar belakang merah atau warna lainnya.

h. Memorial

Tato ini biasanya digunakan seseorang untuk mengingat nama, hari kelahiran, atau tanggal kematian seseorang.

i. New school

Tato jenis ini merupakan perpaduan antara gaya Barat tradisional, oriental dan *fine line*.

j. Oriental

Tato ini merupakan motif tradisional tato Jepang yang memiliki pewarnaan yang beragam dan rumit,

k. Tribal

Tato tribal hampir sama dengan jenis tato tradisional, namun lebih rumit dan biasanya berwarna hitam dan abstrak. Dasar dari tato ini ditemukan di polinesia, Mikronesia dan Borneo.

l. Wild Style

Tato ini berasal dari budaya hip-hop dan *skateboard* serta seni graviti.⁶³

Berdasarkan dari berbagai penjelasan mengenai jenis tato diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tato beraneka ragam yaitu *black-gray, tribal, old school, new school, darkside, natural, fantasi, wild style, tradisional, haida, oriental, biomekanik* dan *celtic*.

4. Motivasi Bertato

Peneliti mengidentifikasi pengertian motivasi bertato melalui kajian tentang motivasi dan tato. motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi menurut Sugihartono adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.⁶⁴ Sedangkan menurut Oemar Hamalik menjelaskan bahwa motivasi adalah semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif di luar diri individu atau hadiah. Dari dua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu baik dari dorongan internal maupun dari dorongan eksternal diri seseorang.⁶⁵

⁶³Miller, Jean Chris, *The Body Art Book*, (New York: Berkley, 1997), hal. 52-64.

⁶⁴Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 20.

⁶⁵Oemar, Hamalik, *Psikologi Balajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 173

Dari kajian mengenai tato yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mendefinisikan tato sebagai gambar yang dibuat pada kulit bagian tubuh seseorang yang dalam pembuatannya dengan cara melukai, kemudian memasukan pewarna kebawah lapisan kulit sehingga bersifat permanen.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motivasi bertato ialah dorongan yang menyebabkan seseorang untuk bertato baik dari dorongan internal maupun dari dorongan eksternal diri seseorang.

Ada berbagai motivasi seorang bertato, salah satunya menurut Thorne dan Trull yaitu:

- a. Untuk menutupi kekurangannya

Seperti menutupi bekas luka, bagian tubuh yang cacat, serta bagian-bagian tubuh yang dirasa kurang ideal.

- b. Untuk terlihat lebih hebat dan kuat

Yaitu maksudnya untuk dapat menakut-nakuti orang lain sehingga terlihat kuat.

- c. Sebagai kenangan untuk seseorang yang dicintai

Tato digunakan untuk menuliskan kejadian, tanggal, nama seseorang yang merupakan suatu kenangan yang ingin selalu diingat.

- d. Untuk memperlihatkan keyakinan mereka pada dunia

Contoh tato ini yaitu lambang salib sebagai simbol Agama Nasrani atau lambang swastika sebagai identitas kaum Nazi.

e. Karena tato terlihat bagus

Tato dibuat untuk dapat terlihat lebih cantik atau tampan.⁶⁶

Sedangkan menurut Henk Sciffmacher motivasi bertato antara lain:

- a. Tato yang berfungsi sebagai *camouflage* (penyamaran) dalam berburu.
- b. Tato yang berdasarkan alasan-alasan religius, dengan ini orang berharap bisa memperoleh tempat disurga, dan tato dipakai untuk memvisualisasikan devasi mereka.
- c. Tato yang dibuat untuk mengatasi periode-periode sulit, misalnya selama pubertas atau masa mengandung atau dipakai mengatasi rasa sakit dan kesedihan.
- d. Tato dipakai sebagai sarana inisiasi sebagaimana yang dipraktikkan dalam berbagai budaya. Biasanya sebagai jimat, melindungi penyangdangnya dari kecelakaan, sakit berat atau malapetaka.
- e. Ada pula tato yang dipakai untuk keperluan medis yaitu untuk divaksinasi.
- f. Tato difungsikan sebagai sarana komunikasi, misalnya untuk menyatakan mengenai satu perbuatan berani, keberhasilan dalam perburuan yang berbahaya, dan tentang ketahanan dan kekuatan.
- g. Tato difungsikan sebagai upaya untuk menakuti orang, seperti yang dilakukan kalangan *Yakuza*.

⁶⁶Thorn Russ and Andrew Trull, *Temporary Tatto Directory For Guys*, (London: Quinted Publishing Limited, 2010), hal. 11

- h. Tato juga dilakukan sebagai satu bentuk protes atau perlawanan.
- i. Tato yang digunakan untuk menciptakan rasa eksotik, untuk membuat tubuh lebih merangsang secara seksual.
- j. Tato sebagai kenangan, untuk mengenang tanggal-tanggal penting atau tato yang berupa gambar simbolis dari tempat signifikan yang pernah dicapai.
- k. Tato juga dipakai sebagai satu sarana dan apa penyandanginya teridentifikasi, atau mengidentifikasikan dirinya. Tanda tato pada tubuhnya, tentu saja ditempatkan pada bagian tubuh tertentu, merupakan petunjuk bahwa ia termasuk atau ingin dimasukkan ke dalam suatu kelompok tertentu, dunia tertentu atau gaya hidup tertentu.
- l. Tato dilakukan secara cukup penuh dalam tubuh sebagai penunjang untuk mencari nafkah. Tato berfungsi sebagai penguat daya tarik atraksi ketika penyandanginya tampil, dan sekaligus sebagai *trade mark* guna mengukuhkan identitas dirinya.
- m. Tato juga dipakai sebagai sarana informasi medis.
- n. Ada juga tato dipakai untuk memberi stigma pada para individu atau atas kelompok lain.
- o. Tato sebagai sarana kosmetik⁶⁷

Kemudian M. Dwi Marianto mengemukakan mengenai berbagai motivasi seseorang menato tubuhnya yaitu untuk keperluan ritual atau mengingat sesuatu hingga yang hanya ikut-ikutan trend. Tato juga bisa

⁶⁷M. Dwi Marianto, Syamsul Barry, *Tato*,....., hal. 17.

digunakan untuk memperingati kemenangan atau kekalahan, sebagai ekspresi kesenangan atau kesedihan, dan menjadi bagian dari upacara atau ritual tertentu. Seseorang juga bisa mentato untuk membayar nadzar atau mensymboliskan cita-citanya.⁶⁸

Hatib Abdul Kadir Olong menyatakan bahwa motivasi orang bertato merupakan imitasi kaum muda terhadap idolanya. Idola dalam hal ini adalah seseorang yang menjadi sumber inspirasi untuk menunjukkan jati diri. Tidaklah mengherankan jika seseorang hingga rela mengeluarkan energi, baik psikis maupun fisik. Dalam hal ini mereka memperlakukan tubuhnya sebagai kanvas tato sebagai bentuk pengorbanan. Mereka rela menderita dan menerima segala konsekuensi tato demi menyerupai penampilan sang idola.⁶⁹ Dari berbagai motivasi seseorang bertato seperti yang telah diuraikan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi seseorang bertato sangatlah variatif dan bermacam-macam seperti untuk menutupi kekurangannya, untuk terlihat lebih hebat dan kuat, sebagai kenangan untuk seseorang yang dicintai, untuk memperlihatkan keyakinan mereka kepada dunia atau religiusitas, untuk terlihat bagus, untuk tanda atau identitas suatu kelompok, sebagai penunjang mencari nafkah, sebagai sarana kosmetik dan mengatasi periode sulit.

⁶⁸M. Dwi Marianto, Syamsul Barry, *Tato*,....., hal. 16.

⁶⁹Olong, HA. Kadir., *Tato*, , hal.85

5. Faktor Penyebab Bertato

a. Internal

1. Minat

Faktor internal penyebab bertato yang pertama adalah faktor minat. Minat terhadap tato yang muncul dalam penelitian ini disebabkan pengalaman hidup sehari-hari yang akrab dengan kegiatan seni yang akhirnya membentuk minat seseorang terhadap tato. Peran media masa juga mengidentikkan tato dengan sesuatu yang bersifat populer, simbol anak muda, memiliki nilai artistik yang tinggi dan sebagai ukuran derajat keagaulan seseorang. Dengan adanya persepsi seperti itu yang dibentuk oleh media masa akhirnya munculah minat dari anak-anak muda untuk memiliki tato.

2. Ekspresi

Faktor internal kedua yang muncul adalah faktor ekspresi. Dimana pada penelitian ini tato digunakan untuk mengekspresikan perasaan-perasaan subjek. Tato digunakan untuk menyimbolkan perasaan senang, sedih, tertekan, bebas, dan cinta kepada seseorang. Tato digunakan sebagai alat untuk memvisualkan pesan dari sebuah peristiwa atau kejadian yang pernah dialami oleh subjek.

Sebelumnya menurut Marianto dan Barry dalam bukunya menyebutkan bahwa tato bisa digunakan untuk memperingati

kemenangan atau kekalahan, sebagai ekspresi kesenangan atau kesedihan, dan menjadi bagian dari upacara atau ritual tertentu.⁷⁰

b. Eksternal

1. Pekerjaan

Faktor eksternal penyebab bertato yang pertama adalah faktor pekerjaan. Dalam penelitian ini subjek meyakini bahwa dengan ditato akan meningkatkan rasa percaya dirinya saat bekerja. Rasa percaya diri tersebut muncul karena subjek juga bekerja di lingkungan yang akrab dengan tato. Menurut pendapat dari Henk Sciffmacher dalam buku Marianto dan Barry, mengungkapkan bahwa faktor pekerjaan dapat menjadi faktor penyebab seseorang bertato. Tato berfungsi sebagai penguat daya tarik atraksi, dan sekaligus sebagai *trade mark* guna mengukuhkan identitas dirinya.⁷¹

2. Lingkungan

Faktor lingkungan juga berperan besar sebagai faktor yang menyebabkan seorang remaja bertato. Mengingat remaja berada pada fase yang labil sehingga mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain yang berada disekitarnya. Dalam kasus ini para subjek memiliki teman-teman yang juga bertato sehingga mendorong keinginan subjek untuk memiliki tato sehingga terlihat sama dengan teman-temannya kelompoknya

⁷⁰M. Dwi Marianto, Syamsul Barry, *Tato*,....., hal.16.

⁷¹M. Dwi Marianto, Syamsul Barry, *Tato*,....., hal.17.

tersebut. Yang diharapkan oleh subjek dengan tampil seperti anggota kelompok yang lain mereka akan lebih diterima seutuhnya dengan kelompok tersebut.

3. Tokoh idola

Menurut Hatib Abdul Kadir Olong menyatakan bahwa idola dalam hal ini adalah seseorang yang menjadi sumber inspirasi untuk menunjukkan jati diri.⁷² Tidaklah mengherankan jika mereka begitu sehingga rela mengeluarkan sebetulnya energi fisik dan psikis yang terkadang sulit untuk dinalar. Dalam hal ini, memperlakukan tubuh sebagai kanvas tato merupakan pengorbanan. Dalam penelitian ini subjek menjadikan tokoh idola sebagai panutan dalam berpenampilan gaya tokoh idolanya. Salah satu yang dicontoh dari tokoh idolanya tersebut adalah tato.

6. Dampak Tato bagi Pemiliknya

a. Pribadi

Dampak pribadi yang dirasakan subjek dalam penelitian ini adalah rasa percaya diri yang meningkat dilingkungan tertentu, namun akan merasa minder dilingkungan yang lain. Rasa percaya diri muncul jika subjek berada dilingkungan yang bersahabat dengan orang-orang bertato. Namun ketika subjek berada dilingkungan yang menganggap tato sebagai sesuatu hal yang tabu dan negatif maka subjek akan merasa minder dan

⁷²Olong, HA. Kadir., *Tato*,, hal.47.

tidak percaya diri karena khawatir mendapatkan penilaian dan perlakuan yang buruk dari lingkungan tersebut.

b. Sosial

Dampak sosial yang dirasakan subjek pada penelitian ini berbeda-beda. Tergantung bagaimana lingkungan sosial tersebut memandang tato dan orang bertato. Apabila lingkungan tersebut memandang tato sebagai sesuatu yang negatif maka perlakuan terhadap orang yang bertato juga akan negatif. Namun apabila suatu lingkungan memaknai tato sebagai sesuatu yang positif maka perlakuan lingkungan tersebut kepada remaja bertato juga akan positif.

Menurut Hatib Abdul Kadir Olong, kalangan muda menganggap tato sebagai simbol kebebasan dan keberagaman, akan tetapi bagi kalangan tua tato dianggap sebagai simbol keliaran atau segala sesuatu yang berbau negatif.⁷³ Hal tersebut seperti dampak sosial yang dialami oleh subjek pada penelitian ini yang mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda dari tiap lingkungannya. Contohnya keluarga yang paling berkaitan dengan subjek dan menganggap tato sebagai hal yang negatif maka tentu saja akan menentang keputusan bertato. Namun dampak yang diterima dari teman sebaya yang didominasi kaum muda dengan pemikiran yang lebih dinamis maka tidak akan menjadikan tato sebagai suatu masalah.

⁷³Olong, HA. Kadir., *Tato*, , hal.16.

c. Karir

Dampak dari aspek karir yang dirasakan remaja bertato adalah keterbatasan dalam mengakses pekerjaan yang melarang pegawainya bertato seperti pekerjaan sektor formal lainnya. Namun dengan keterbatasan tersebut akhirnya subjek-subjek dalam penelitian ini lebih memilih untuk berkerja desektor non formal sehingga tato mereka tidak akan menimbulkan masalah.

D. MOTIF REMAJA PUTRI BERTATO

Kaum remaja bisa di andaikan sebagai kelompok usia yang berada disimpang jalan yang penuh dengan pertentangan. Remaja masa kini cenderung banyak menghadapi tuntutan dan harapan, demikian juga bahaya dan godaan yang tampaknya lebih banyak dan kompleks. Pada masa remaja ini mereka berusaha mencari dan bersosialisasi dilingkungan luar rumah. Sikap seperti itu merupakan salah satu bentuk ekspresi masa transisi itu, yaitu masa peralihan dari anggota keluarga ke masyarakat karena setting sosial yang dihadapinnya jauh lebih kaya warna dan dinamika, maka wajar saja bila mereka mendapatkan pengetahuan baru yang bersifat positif ataupun negatif.

Dalam hal ini minat remaja yang saat ini sudah mulai berkembang yaitu masalah penggunaan tato. Di zaman modern saat ini pemaknaan tato bukan lagi sebagai suatu adat istiadat atau budaya melainkan sebagai bentuk identitas ataupun ekspresi terhadap sebuah seni ataupun menjadi trend masa kini, bahkan

sudah banyak dikalangan remaja putri terutama dikota-kota besar yang menggunakan tato ditubuhnya. Seiring dengan hal tersebut pandangan negatif masyarakat terkait dengan penggunaan tato pada remaja putri justru tidak menjadi suatu masalah bagi pemakainya.

Motif bisa diartikan sebagai dorongan yang sudah terikat pula suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.

Perkembangan seseorang ketika remaja dipengaruhi oleh aspek fisik, kognitif dan sosio-emosional. Perkembangan itulah yang mempengaruhi atau mendorong remaja untuk melakukan sesuatu hal yang baru dan ingin mencoba. Beberapa dorongan yang timbul dari dalam diri seorang remaja yang paling dominan adalah dari lingkungan sosial. Yakni hal ini menjadi sebuah tindakan untuk mencapai kepuasan tertentu. Tindakan tersebut tentunya mempengaruhi aspek perkembangan setiap remaja, yang dalam hal ini terkait dengan penggunaan tato yang sudah banyak di minati oleh kaum remaja.

E. KONSEP DIRI REMAJA PUTRI BERTATO

Konsep diri dapat didefinisikan sebagai cara kita melihat diri sendiri dan dalam waktu tertentu sebagai gambaran apa yang kita pikirkan. Konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan yang diyakini benar oleh seseorang

mengenai dirinya sebagai seorang individu, ego dan hal-hal yang dilibatkan didalamnya.

Menurut Santrock, konsep diri adalah evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dalam diri. Selain itu, konsep diri dapat dibedakan menjadi 2 yaitu konsep diri aktual dan konsep diri ideal. Konsep diri aktual adalah pandangan tentang diri seseorang yang didasari oleh siapa dirinya sesungguhnya. Sedangkan konsep diri ideal adalah konsep diri tentang siapa dirinya seperti yang diinginkannya.⁷⁴

Jadi berdasarkan teori diatas konsep diri remaja putri bertato adalah cara remaja putri melihat dirinya sendiri yang meliputi keadaan fisik, sosial, dan psikologis, yang dirasa dan diyakini benar, dan diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini remaja putri yang menggunakan tato sebenarnya mengetahui akan dampak negatif dari adanya tato, terutama di dalam lingkungan sosial, yang mana lingkungan sosial tertentu banyak yang tidak menerima adanya penggunaan tato di bagian tubuh. Namun, remaja tersebut memiliki asumsi bahwa dengan adanya tato yang dia miliki tidak semata-mata menjadi sebuah pandangan negatif akan tetapi sebuah ekspresi seni.

Ekspresi seni yang dituangkan melalui bentuk gambar tato justru menjadikan interaksi sosial yang terjadi pada remaja tersebut menjadi lebih luas dan mengenal akan kelompok sosial dari berbagai macam kepribadian dan perilaku atau pun budaya tertentu.

⁷⁴Jhon W. Santrock,hal. 183

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk menentukan bagaimana cara peneliti dalam melakukan penelitian ini maka metode penelitiannya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan bentuknya penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dengan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengedepankan pengumpulan data dan realitas persoalan dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi atau diungkapkan oleh para informan data yang dapat dikumpulkan berupa data tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁵

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Penelitian ini secara teknis menjelaskan mengenai berbagai motif remaja putri yang menggunakan tato di Purwokerto.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penelitian ini mengambil lokasi di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara. Alasan dipilihnya lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena Wisma Kenanga Sumampir merupakan salah satu rumah kost yang

⁷⁵Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 24.

penghuninya remaja putri dan beberapa dari penghuni kost tersebut ada yang bertato. Selain itu karena penulis juga tinggal di Purwokerto.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan benda, hal, atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.⁷⁶ Subyek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah para remaja putri yang bertato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara sekaligus data-data berupa dokumen yang bisa mendukung dalam penelitian ini.

Subjek penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data yang memang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pertimbangan dalam memilih orang tersebut yaitu sudah mampu memberikan informasi yang dibutuhkan penulis. Alasan dalam menentukan informan karena informan tersebut memiliki tato pada bagian tubuhnya, sehingga mengetahui banyak informasi yang dibutuhkan penulis.

Untuk mendapatkan sumber data yang terarah, maka penentuannya berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

- a) Remaja Putri yang berusia antara 18-22 tahun
- b) Memiliki tato dibagian tubuhnya lebih dari 2, dan
- c) Berpenampilan sexy atau serba mini.

⁷⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hal. 91.

Dalam penelitian ini penulis mengambil tiga informan untuk memperoleh data yang menjadi masalah dalam penelitian. Penentuan tersebut berdasarkan beberapa karakteristik diantaranya remaja putri tersebut memiliki tato pada bagian tubuhnya dan selalu menampilkan tato tersebut dimuka umum.

Sesuai etika penelitian, karena masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah masalah yang sensitif dan pemberi data tidak ingin disebutkan nama aslinya, untuk itu informan dalam penelitian ini menggunakan nama samaran. Berikut beberapa profil umum informan penelitian, diantaranya:

a. Nana (nama samaran)

Salah satu gadis belia yang berusia 19 tahun berasal dari Cilacap. Saat ini dia memiliki pekerjaan sebagai SPG Rokok di Purwokerto dan hal itu juga yang menjadikan dia tinggal dirumah kost. Rumah kost tersebut bernama Wisma Kenanga yang beralamat di Sumampir Purwokerto Utara. Nana salah satu dari beberapa temannya yang memiliki banyak tato pada bagian tubuhnya, terutama di bagian kaki, dada, dan punggung yang selalu diperlihatkan, karena dalam pekerjaannya-pun dia selalu berpenampilan mini. Dan dia justru merasa puas jika tato pada tubuhnya bisa selalu terlihat dalam aktivitas apapun terutama dalam pekerjaannya.

b. Vava (nama samaran)

Vava berasal dari Gombong, Kebumen, berusia 22 tahun. Dia bekerja sebagai Waiter di salah satu Cafe yang terdapat di Purwokerto. Vava juga bertempat tinggal di Wisma Kenanga. Dan dia memiliki beberapa tato

dibagian tubuhnya seperti dibagian paha, tangan. Vava lebih suka berpenampilan mini dalam pekerjaan ataupun aktivitas sehari-hari untuk selalu memperlihatkan tubuhnya yang terdapat beberapa tato.

c. Ana (nama samaran)

Salah satu penghuni kost Wisma Kenanga, yang berusia 22 tahun. Dia berasal dari Ajibarang. Bekerja sebagai biduan. Ana memiliki tato hampir seluruh bagian tubuhnya yang sexy diantaranya punggung, kaki, dan tangan. Dia juga selalu berpenampilan mini untuk memperlihatkan tato ditubuhnya.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data-data dan peristiwa-peristiwa hasil observasi harus diinterpretasikan menurut sudut pandang informan. Artinya informan dianggap sebagai peneliti yang mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai suatu objek yang diteliti.

Objek penelitian adalah masalah yang menjadi fokus penelitian. Objek dari penelitian ini adalah motif remaja putri bertato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, maka teknik pengumpulan data yang tepat digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data secara umum dapat dibagi kedalam dua jenis pengamatan: pengamatan murni, yakni pengamatan yang dilakukan oleh penulis dengan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan sosial yang sedang berlangsung. Sedangkan yang kedua pengamatan terlibat yaitu sebuah pengamatan sekaligus melibatkan dua hal pokok yaitu pengamatan dan wawancara. Pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat bagaimana cara informan atau subyek yang diteliti memilih tindakan tertentu dalam setiap kegiatannya.⁷⁷

Peneliti mengumpulkan data untuk tujuan penelitian ilmiah, kadang-kadang ia perlu memperhatikan sendiri berbagai fenomena, atau kadang-kadang menggunakan pengamatan orang lain. Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.⁷⁸

Metode observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.⁷⁹ Dalam pelaksanaan pengamatan terlibat, peneliti harus memupuk terlebih dahulu

⁷⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 63.

⁷⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, , hal. 37-38.

⁷⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research: Untuk Penulisan Laporan Skripsi, Thesis, dan Disertasi*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 151.

hubungan baik dan mendalam dengan informan. Ada suatu bentuk kepercayaan antara peneliti dan informan yang dikenal dengan istilah *rapport*. Apabila *rapport* telah terbina, informan tidak mencurigai peneliti sebagai orang yang akan mencelakainya.⁸⁰

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Dalam pengertian lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau subyek penelitian.⁸¹ Wawancara juga diartikan sebagai suatu percakapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal dari seseorang atau sekumpulan orang secara lisan dan langsung.⁸²

Wawancara dapat dilakukan secara tidak terstruktur dan secara terstruktur. Pertama, peneliti menyerahkan pembicaraan kepada orang yang diajak wawancara dan peneliti yang memimpin pembicaraan. Dalam menggunakan teknik wawancara, peneliti menyadari apa yang telah dikemukakan kepada informan yang diajak berwawancara. Teknik

⁸⁰Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 58.

⁸¹Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 89.

⁸²Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3IS, 1985), hal. 145.

wawancara yang dilaksanakan sedikit banyaknya terpengaruh oleh kehadiran.⁸³

Wawancara merupakan salah satu cara pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln adalah percakapan, seni dalam bertanya dan mendengar. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak bersifat netral, melainkan dapat dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam mempengaruhi keadaan ketika berlangsungnya wawancara.⁸⁴

Dalam metode ini penulis laksanakan secara langsung dengan melibatkan remaja putri di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara yang bertato. Dalam wawancara ini penulis melakukannya secara terencana. Wawancara yang penulis lakukan bertujuan untuk mendapatkan beragam keterangan dengan cara mengajukan beragam pertanyaan yang berhubungan dengan munculnya permasalahan tato yang lagi *nge-trend* saat ini.

Berdasarkan wawancara tahap awal yang penulis lakukan ditempat kost informan dengan 3 informan diantaranya: Nana, Vava, dan Ana. Penulis mendapatkan sedikit gambaran dari masing-masing informan terkait dengan tato. Bahwa semua informan memang benar-benar memiliki tato dan suka

⁸³Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), Cet. ke-37, hal. 46.

⁸⁴Moh. Soehada', *Buku Daras: Pengantar Metode Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 57-58.

dengan adanya tato dibagian tubuhnya. Sesuai yang diungkapkan informan Vava mewakili informan lainnya.

“Iya emang aku suka sama tato, ya karna aku sendiri sering berpakaian mini , jadi lebih ngrasa sexy aja. hehe.. lagian juga menurutku tato itu bagian dari seni jadi cuek aja kalo orang lain berpikir aku cewe gak bener.

Ungkapan informan Intan memang hampir sama dengan 2 informan lainnya. Mereka menganggap tato itu bagian dari bentuk seni. Dengan adanya tato justru menjadikan mereka merasa lebih percaya diri jika berpakaian mini.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, gambar, buku, surat kabar, majalah, internet dan media lainnya.⁸⁵ Hasil penelitian akan semakin dipercaya apabila didukung oleh dokumentasi, oleh karena itu dalam penelitian ini penulis juga memilih menggunakan metode dokumentasi untuk mendukung hasil telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Berikut ini beberapa gambar remaja putri yang bertato yang tinggal di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara.

⁸⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal. 236.



Gambar 1.1 Nana tato di dada



Gambar 1.2 Vava tato di paha



Gambar 1.3 Ana tato di lengan tangan

6. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Untuk mendapatkan data primer dari penelitian ini, maka penulis akan melakukan wawancara mendalam dengan remaja putri yang terlibat langsung dalam motif remaja putri bertato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁸⁶

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁸⁷

Analisis data yang digunakan penulis dalam menganalisis data yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode yang di gunakan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang ada sehingga tidak terbatas sampai pada pengumpulan data dan penyusunan data, akan tetapi mengikuti analisis dan interpretasi tentang arti data itu.

⁸⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke 8, hal. 137.

⁸⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,....., hal. 280.

Metode deskriptif kualitatif ini penulis gunakan untuk mendeskriptifkan data-data yang bersifat kualitatif yang merupakan hasil dari penelitian yang penulis laksanakan dengan menggunakan analisis induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang terkait, kemudian dari peristiwa-peristiwa khusus ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.

Analisis data mempunyai kedudukan yang penting jika dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok-pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Namun, banyak ilmuwan yang memanfaatkannya untuk menguji atau memverifikasi teori yang sedang berlaku. Penemuan teori baru atau verifikasi teori baru akan tampak sewaktu analisis data ini mulai dilakukan. Walaupun kedudukannya penting, dengan sendirinya tahap analisis data ini hanya merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari tahap-tahap lainnya.

Analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan penelitian. Dalam hal ini dianjurkan agar analisis data dan penafsirannya secepatnya dilakukan oleh penulis, jangan menunggu sampai data itu menjadi dingin bahkan membeku atau malah menjadi kedaluwarsa.⁸⁸

Selain itu metode ini juga digunakan untuk menganalisis fakta-fakta atau data-data yang bersifat khusus di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara tentang motif remaja bertato.

⁸⁸Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 139.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. DESKRIPSI DATA

1. Gambaran Umum Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara

a. Sejarah Berdirinya

Wisma Kenanga dibangun pada Juli tahun 2003, pemiliknya bernama Ibu Yuli Rahmawati. Awal dibangunnya Wisma Kenanga karena memang dulunya bangunan tersebut adalah sebuah rumah kosong hasil warisan dari orangtua Ibu Yuli. Beliau juga sudah membuat rumah lagi dengan suaminya di daerah Sumampir yang jaraknya tidak jauh dari Wisma tersebut, namun beliau tidak pernah berkunjung ke Wisma Kenanga.

Kalau ada anak kost membayar bulanan mereka ke rumah Ibu Yuli yang saat ini ditematinya.⁸⁹ Jadi rumah hasil warisan tersebut di bangun untuk kost-kostan supaya rumah tersebut tidak kosong, yang mengawasi Wisma Kenanga bernama Pak Budi kakak dari Ibu Yuli karena rumahnya terletak di sebelah persis Wisma Kenanga.

⁸⁹Hasil wawancara dengan Ana (penghuni Wisma Kenanga) di Wisma kenanga pada tanggal 6 Juli 2017

Wisma Kenanga tersebut dengan jumlah kamar ada 10 masing-masing 5 kamar dengan kamar mandi dalam dan 5 kamar lagi dengan kamar mandi diluar. Lalu ada 1 rumah yang digunakan untuk kontrakan.⁹⁰

b. Letak Geografis

Wisma Kenanga terletak di JL. Kenanga, Sumampir RT 01/ RW 02, Purwokerto Utara. Tempat ini memiliki letak yang cukup strategis, pertama lokasinya dekat dengan beberapa kampus di Purwokerto, seperti: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, AMIKOM, dan Universitas Jendral Soedirman (UNSOED). Selain itu Wisma Kenanga juga dekat dengan tempat-tempat hiburan malam, tempat billiard, cafe-cafe, rumah makan lainnya. Letak Wisma tersebut masuk gang namun tidak jauh dari jalan raya.

2. Deskripsi Subjek Riset`

Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari informan yang berjumlah 3 orang. Informan yang ada dalam penelitian ini merupakan remaja bertato yang berusia antara 18-22 tahun serta memiliki tato dibagian tubuhnya lebih dari dua dan berpenampilan sexy atau serba mini. Remaja bertato didapatkan melalui tempat tinggalnya di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara. Adapun identitas subjek penelitian dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut:

⁹⁰Hasil wawancara dengan Pak Budi (kakak dari Bu Yuli) di rumahnya pada tanggal 6 Juli 2017

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Agama	Alamat
1	Nana	Perempuan	19 tahun	SPG Rokok	Islam	Cilacap
2	Vava	Perempuan	22 tahun	Waiter	Islam	Gombang
3	Ana	Perempuan	22 tahun	Biduan	Islam	Ajibarang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian mengenai motif remaja putri bertato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara, yaitu:

1. Deskripsi Subjek Riset NANA

a. Profil informan

Nana merupakan anak kedua dari dua bersaudara, ia memiliki seorang kakak perempuan yang sudah berkeluarga dan menetap di Bandung. Saat ini Nana berusia 19 tahun dan bekerja menjadi seorang SPG Rokok di Purwokerto. Nana berpawakan tinggi, kurus dengan rambut yang berwarna pirang dan kulit yang putih dengan tato di kaki, dada, dan punggungnya.

Nana Berasal dari keluarga yang sederhana, ibunya seorang buruh serabutan dan ayahnya sudah meninggal saat Nana berusia 8 tahun. Sehingga Nana hanya dibesarkan oleh ibunya seorang diri. Saat

ibunya pergi bekerja Nana dititipkan kepada neneknya. Ketika sudah beranjak remaja Nana bersekolah sekaligus bekerja untuk membantu keuangan keluarga.

Setelah lulus Sekolah Menengah Atas Nana memutuskan untuk merantau di Purwokerto mencari pekerjaan, saat ini ia tinggal di Wisma Kenanga Sumampir, Purwokerto Utara. Wisma tersebut cukup strategis karena tidak jauh dari tempat keramaian pusat kota, informan tinggal sendiri dikamar dengan ukuran kamar yang cukup luas dan fasilitas yang lengkap, namun teman-temannya sering berkunjung dan juga menginap. Kost informan tersebut bisa dikatakan bebas, Pak Budi (kakak dari Bu Yuli) tidak selalu mengawasi karena beliau memiliki toko dan pintu masuk kost jauh dari pantauan rumah Pak Budi, dan lingkungan sekitar Wisma tersebut juga acuh tak acuh, artinya sekitar lingkungan tersebut acuh terhadap dengan keadaan Wisma tersebut karena lingkungannya cenderung sepi. Sehingga itu menjadikan informan merasa dirinya bebas melakukan aktivitas apapun namun tidak dengan suara yang gaduh.

Sejauh ini belum pernah ada masalah terkait tato dan profesi Nana dari sekitar lingkungan tempat tinggalnya tersebut. Teman-teman di lingkungan kerjanya, tidak memperlakukan tato yang ia miliki. Oleh karena itu tato yang ia miliki tidak menghambat karirnya. Dan

menurut Nana tato yang ia miliki justru menambah rasa percaya dirinya saat bekerja.

Untuk mendapatkan informasi dari Nana peneliti melakukan pendekatan dengan melakukan interaksi bersama, mengajaknya diskusi tentang tato. Peneliti beberapa kali menyambangi kost tempat tinggalnya sehingga komunikasi peneliti dengan subjek semakin akrab dan dekat. Baru setelah subjek merasa nyaman dan dekat dengan peneliti, lalu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada penelitian ini. Setidaknya peneliti tiga kali melakukan wawancara dengan subjek Nana. Wawancara pertama dititik beratkan untuk pengenalan secara personal, wawancara kedua dititik beratkan untuk mengetahui motif ia bertato dan wawancara ketiga dititik beratkan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan informan memakai tato. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi guna mencari data yang mendukung hasil wawancara untuk kepentingan kecocokan data. Sehingga diharapkan peneliti mendapatkan data yang lebih valid.

b. Motif Bertato

Arti tato bagi informan Nana merupakan sebuah identitas untuk mengekspresikan dirinya terhadap hal-hal yang diminatinya. Selain itu informan menganggap tato bagian dari seni, sudah bukan hal yang tabu

bagi kelompok temannya. Sesuai yang diungkapkan informan berikut ini:

“Hmmm.. gimana ya aku sih nganggep tato tuh kayak sebuah tanda pengenalan yaa.. identitas diri gitu deh... yaa mungkin emang banyak si yang bilang kalo pake tato tuh kaya orang gak bener,.tapi menerutku ya biasa aja cuma bagian dari seni,. Emm lagian temen-temenku juga gak mempermasalahin kalo aku pake tato,. yang jelas sih aku enjoy aja malah lebih percaya diri..hehee..”

“Gimana ya karna aku suka sama seni, suka sama gambar-gambar gitu. Jadi aku berpikiran kalo gambar yang bagus di gambar ditubuhku kayaknya bagus jadi cuma karna seni aja sih gak aneh-aneh juga..”

“Kalo buat pemilihan bentuk tati atau posisi dilukisnya tato si gak berarti apa-apa, yang jelas aku hanya menyukai bentuk gambarnya, urusan mau di tato dibagian mana si terserah yang bikin tato, cocoknya dibagian mana gitu.. hehe ..”

“Yaa aku sendiri sadar kalo mungkin diluaran sana banyak yang jijik liat wanita tuh bertato.. tapi bagi aku bodoamat ini hidup-hidup aku.. aku cari uang, cari makan juga sendiri.. gak minta sama mereka.. yang jelas mereka gak tau kan siapa diri ku yang sebenarnya.. mereka cuma bisa liat dari fisik doang..”

”Udah gitu temenku juga banyak kok yang pake tato.. bahkan hampir semua temen yang sering nongkrong bareng aku pake tato semua..yaa itu temen cewek semua kok yang pake tato..jadi aku merasa lebih percaya diri ngerasa kalo cewe pake tato tuh aku gak sendirian temenku yang lain juga banyak..”⁹¹

c. Faktor Yang Menyebabkan Bertato

Menurut Nana faktor penyebab bertato yang berasal dalam dirinya adalah faktor minat. Berikut penuturannya:

⁹¹Hasil Wawancara dengan informan Nana di Wisma kenanga pada tanggal 6 juli 2017

“yaa.. kaya yang tadi aku bilang kalo buat aku sih yaa tato jadi ekspresi diri aku..”

“mmmm.. gimana yaa.. jadi kayak apa yang aku suka tuh aku penginnya aku tulis ataupun aku gambar di bagian tubuhku.. mungkin emang kalo dipikir aneh kali ya bikin gambar kok ditubuh padahal kan sakit luh.. tapi gatau kenapa aku ngerasa puas aja sama hasilnya.”

“Aku kalo liatin cewe pake tato tuh gayanya keren asik aja.. apalagi kalo liatin artis cewe yang pada pake tato udah cantik gayanya keren ada tatonya pula.. sekarang kan cewe udah banyak pula yang memakai tato terutama di kalangan artis seperti Sharena Delon, nah dari situ pula lama-lama aku makin seneng tato.”

“Ya aku merasa lebih pede (percaya diri). Aku kebanyakan punya temen umur 20 tahun keatas. Jadi waktu main sama mereka ga dianggap anak kecil. Jadi terlihat dewasa. Beban, ada sih misal sama saudara ada yang bilang “jadi cewek malah tatoan besok gedanya mau jadi apa?”. Terus kalo dilingkungan kampung juga kan masih sulit menerima kaya gitu, dibilang anak nakal lah.”

“Iya tau, soalnya mungkin beberapa pekerjaan emang ga boleh bertato, tapi buat aku gak masalah juga. Temen saja banyak yang bertato dan mereka merasa seneng sama pekerjaan mereka yang dimiliki yang tidak melarang untuk bertato. Jadi menurut aku, aku buat tato gak masalah sama karir aku selama kita bisa memilih apa saja pekerjaan bisa bertato dan tidak, kalo cita-cita mau jadi model.”⁹²

IAIN PURWOKERTO

Penuturan Nana diatas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang menyebabkan ia bertato adalah sebagai imitasi terhadap tokoh idolanya. Disini ia mengidolakan seorang wanita bertato bernama Sharena Delon.

⁹²Hasil wawancara dengan informan Nana di wisma kenanga pada tanggal 9 Juli 2017

Seorang remaja yang berada dalam fase pencarian jati diri Nana mencari sosok untuk ia tiru perilaku dan penampilannya. Kemudian ia menemukan sosok bernama Sharena yang menurut ia pantas untuk dijadikan tokoh panutan. Menurut Nana sosok idolanya tersebut adalah sosok yang sukses dalam berkarir sebagai artis. Sharena dapat membuktikan diri walaupun bertato namun ia juga dapat meraih kesuksesan. Dari sanalah akhirnya Nana mengidolakan dan menjadikan Sharena sebagai panutannya.

Rasa percaya diri yang meningkat ketika Nana berada bersama teman-teman yang sama memiliki tato merupakan hal yang wajar karena saat berkumpul dengan orang-orang yang satu pandangan dengannya ia akan sangat leluasa memperlihatkan tatonya tanpa harus khawatir dengan penilaian buruk dari orang lain tentang taotonya.

Mengenai karirnya, Nana menuturkan bahwa ia menghindari pekerjaan yang melarang pegawainya untuk bertato, sehingga saat ini ia nyaman dengan pekerjaannya sebagai SPG rokok yang tidak melarang ia untuk memiliki tato.

Dari penuturan Nana, dapat penulis simpulkan bahwa ia memiliki cita-cita sebagai model dan dia menganggap tato tidak akan menghambat karirnya karena ia memang tidak tertarik dengan pekerjaan yang melarang pegawainya bertato, sehingga menurutnya tato bukan penghalang untuk ia bisa menjadi model sukses.

2. Deskripsi Subjek Riset VAVA

a. Profil informan

Vava lahir di Gombong 22 tahun yang lalu. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, ia memiliki satu kakak laki-laki yang sudah bekerja di Jakarta dan satu adik perempuan kelas 2 SMA. Ia bekerja sebagai waiter di salah satu cafe di Purwokerto. Vava berpawakan tinggi, memiliki rambut yang hitam dan lurus serta memiliki kulit putih dengan tato di tangan, paha dan dikedua kakinya.

Vava berasal dari keluarga PNS, Almarhum ayahnya dulu adalah seorang kepala sekolah SD, sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Ayah Vava meninggal 2 tahun lalu akibat kecelakaan lalu lintas.

Vava memiliki tato yang kebanyakan menghiasi dibagian kakinya yang jenjang. Ia pertama kali membuat tato pada saat ia berusia 20 tahun. Vava memiliki seorang kekasih yang bisa menerimanya dengan tato yang ia miliki. Sang kekasih juga tidak menuntut Vava untuk menghapus tatonya padahal kekasihnya tidak memiliki tato sama sekali. Hubungan Vava dengan kekasihnya pun sudah berjalan cukup lama. Dan sampai saat ini berjalan baik-baik saja.

Vava memilih tinggal di Wisma Kenanga karena wisma tersebut bebas tidak memiliki jam malam, setiap anak kost mempunyai kunci pintu gerbang masing-masing. Jadi anak kost juga merasa bebas untuk pulang dan pergi kapanpun, selain itu tidak terlalu dipantau oleh Pak

Budi (kakak dari bu Yuli). Keadaan tersebut ternyata menjadi sebuah kepuasan tersendiri bagi informan karena dalam melakukan segala aktivitasnya tidak merasa terbebani dengan lingkungan wismanya.

Wawancara pertama digunakan untuk mengetahui informasi yang bersifat personal dari subjek seperti kegiatan, latar belakang keluarga serta keseharian subjek. Wawancara kedua dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab bertato yang dialami oleh subjek dan wawancara ketiga untuk mendapatkan informasi mengenai dampak bertato yang dialami oleh subjek. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi guna melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara.

b. Motif Bertato

Menurut informan Vava memakai tato itu sebuah ciri tersendiri yang bisa membedakan antara satu dan lainnya. Informan berfikir hidup itu penuh variasi dan ekspresi. Oleh karenanya informan menganggap tato merupakan bentuk variasi yang unik dan memiliki makna bagi pemakainya.

Dengan penampilan mini dengan adanya variasi tato dibagian tubuhnya justru menjadikan dia merasa memiliki kepuasan tersendiri. Hinaan dan cacian yang informan terima tidak menjadi beban untuk kehidupannya. Berikut ini yang diungkapkan informan kepada penulis:

“Aku sih mikirnya pake itu kayak beda aja gitu,. Ya bisa dibilang punya ciri sendiri.. hehe.. menurutku tato itu variasi aja.. ya gimana sih indah dan unik aja gitu diliatnya,.. mmm bagi mereka yang gak suka sama tato mungkin berpikir aku cewek gampang.. yaa tau sendiri lah aku suka pake pakaian yang serba mini apalagi banyak tatonya.. tapi itu kan diriku yang jelas aku nyaman-nyaman aja.. gak jadi beban hidupku..

“hmmm gimana ya kalo untuk pilihan gambar tato kaya gini si susah juga bwt dijelasin, yang jelas bagi aku tato tuh seni, jadi aku pake tato kayak gini yaa bwt variasi aja.. kalo untuk posisi tato kan menyesuaikan ukuran bentuk tatonya juga.. misalkan tato di tangan kan harus disesuaikan bentuk tatonya cocok apa gak.. dan hal itu pu tidak ada arti apapun”..

“Ngerasa puas aja sih.. ya itu kan karena aku sendiri suka sama bentuk variasi tato.. lebih waw aja gitu cewek pake tato.. hehe.. ya aku sendiri tau dengan aku pake tato kayak gini buat cari kerjaan pasti susah.. tapi kan gak tau juga namanya kerja sekarang juga bukan cuma dari fisik kan, selagi aku punya skil kenapa gak.. hehe”

“Buktinya aku sekarang punya kerjaan, walaupun cuma sebagai pelayan di resto tapi setidaknya aku ada usaha buat cari penghasilan sendiri..”

“Ya emang awalnya aku kerja disini juga susah masuknya.. apalagi sama kondisi fisikku yang bertato gini,. Tapi gak tau knapa justru dengan penampilanku yang kayak gini aku jadi banyak temen atau kenalan orang yang kelas atas.. ya setidaknya bisa bantuin aku cariin kerjaan hehe..”⁹³

c. Faktor yang Menyebabkan Bertato

Beberapa hal yang menyebabkan informan Vava bertato, karena memang dalam dirinya merasa memiliki tingkat kesenangan tersendiri melihat bentuk gambar pada anggota tubuh. Hal itulah yang menjadikan

⁹³Hasil wawancara dengan informan Vava di wisma kenanga pada tanggal 12 Juli 2017

informan merasa cukup yakin untuk melukiskan tato di bagian tubuhnya. Sesuai yang diungkapkan informan berikut ini:

“Ekspresi ketika aku merasa cukup siap, cukup bahagia pada saat itu pertama kali aku bertato. Aku menuangkan itu dan memutuskan untuk membuat tato pertama aku. Kebanyakan dari tato aku punya konsep horor karena aku senang dengan sesuatu yang seram biar terlihat lebih keren. Faktor internal selain ekspresi aku merasa sudah cukup siap, aku bisa bertanggung jawab atas apa yang aku lakukan menurut aku memutuskan untuk bertato itu sendiri bukan hal yang sepele ya.”

“Kalau eksternalnya sih karena lingkungan aku juga pada saat itu termasuk orang-orang yang bertato terus anak-anak band kadang saya juga ikut mereka manggung walaupun suara aku pas-pasan. Tidak ada yang memaksa aku untuk bertato karena aku suka melihat mereka cukup bertanggung jawab dengan kehidupan mereka jadinya aku memutuskan untuk bertato dan aku juga sanggup bertanggung jawab atas pilihan aku untuk bertato.”

“Percaya diri aku akan merasa percaya diri ketika aku berada dilingkungan orang-orang yang bisa menerima tato itu sendiri misal teman-teman setongkrongan terus anak-anak yang bergelut di dunia seni, ada juga temen-temen kerja. Karena aku akan merasa aku sama seperti mereka..”

“Pada awalnya pertama kali mereka tau aku bertato mereka sangat marah sama aku, ya karena aku sadar. Terlalu tidak pantas wanita untuk ditato, apalagi dari segi agama juga tidak boleh, kemudian orang tua aku juga PNS mereka dalam tenaga pendidik dan mereka memikirkan masa depan aku sehingga mereka sangat marah, apalagi sejak umur 20 tahun aku memutuskan untuk merantau. Tapi akhirnya aku bisa menjelaskan secara jelas dan mereka memaafkan dan aku menambah lagi dan mereka marah lagi tapi aku berusaha menjelaskan lagi. Dan akhirnya mereka percaya lagi.”

“Kalau untuk karir dan tato aku tidak ada, aku justru nyaman aja dengan tato dan karir pekerjaan yang aku miliki saat ini. Jadi kalau berhubungan dengan tato tidak memiliki kekhawatiran. aku juga

tidak ada ketertarikan untuk bekerja ditempat yang mendeskriminasikan orang yang bertato.”⁹⁴

Dari penuturan Vava diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa motif dan faktor yang menyebabkan ia bertato adalah sebagai cara untuk mengungkapkan ekspresi dirinya melalui bentuk gambar di anggota tubuhnya yakni tato. Selain itu informan memiliki kepuasan tersendiri dengan adanya tato tersebut. Juga tidak menjadikan suatu beban untuk kehidupan ataupun dalam dunia pekerjaannya.

Dalam kasus ini faktor penyebab internal bertato yang dialami oleh Vava adalah faktor ekspresi. Ia mengekspresikan perasaan senang melalui bentuk gambar atau tato. Dan ia menganggap bahwa tato merupakan sarana mengekspresikan perasaan yang akan selalu diingat sampai kapanpun karena sifat tato yang permanen.

Vava memutuskan untuk bertato disebabkan karena lingkungannya. Sebab kebanyakan dari teman-temannya memiliki tato sehingga Vava akhirnya juga ingin memiliki tato. Hasil observasi peneliti sesuai dengan penuturan Vava karena teman-teman disekitarnya memang hampir sebagian besar memiliki tato.

Bagi seorang remaja lingkungan sangat berperan penting dalam membentuk kepribadiannya. Hal tersebut juga tercermin dari kasus yang dialami oleh Vava. Karena banyak bergaul dengan para seniman yang

⁹⁴Hasil wawancara dengan informan Vava di cafe Purwokerto pada tanggal 15 Juli 2017

memiliki tato akhirnya Vava menganggap tato sebagai hal yang lumrah. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk bertato seperti teman-temannya yang lain. Keputusannya untuk bertato tersebut juga diambil agar terlihat sama dengan teman-temannya yang juga memiliki tato sehingga dapat diterima sepenuhnya dalam kelompok pertemannya tersebut.

Dalam aspek karir ia meyakini bahwa tato tidak menimbulkan dampak yang besar. Hal tersebut ia yakini karena ia tidak memiliki ketertarikan di dalam pekerjaan-pekerjaan yang melarang pegawainya bertato. Ia lebih tertarik untuk bekerja ditempat yang lingkungannya memang tidak asing laki dengan tato. Hal tersebut sangat wajar mengingat bila ia bekerja disuatu lingkungan kerja yang mendiskriminasikan orang bertato maka akan pula muncul hambatan dari lingkungan kerjanya tersebut. Bila hambatan tersebut semakin banyak maka ia akan sulit bekerja secara maksimal dan dampaknya akan sulit bekerja secara maksimal dan dampaknya akan sulit memperoleh kesuksesan dalam bidang karir.

3. Deskripsi Subjek Riset ANA

a. Profil informan

Ana lahir di Ajibarang 22 tahun yang lalu. Ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara, ia memiliki satu kakak perempuan yang sudah menikah. Ia adalah seorang Biduan. Ana berpawakan tinggi, memiliki panjang rambut sebahu yang berwarna pirang dan lurus serta

memiliki kulit yang putih dan penuh dengan tato di tubuhnya. Ana memiliki banyak tato di tubuhnya, seperti di kedua tanganya, di kedua kakinya, dan punggung. Awal pula perkenalan Ana dengan dunia tato adalah dari teman sepergaulannya. Ayah dan ibu Ana berprofesi sebagai pedagang sayuran di Ajibarang rumah mereka.

Ana tinggal di Wisma Kenanga dengan alasan wisma tersebut tempatnya nyaman, walaupun bebas tapi bersih, bebas dengan masalah waktu karena informan juga sering bekerja di malam hari dan pulang-pulang bahkan bisa larut pagi. Informan memiliki penampilan yang menarik sehingga berpakaian selalu seksi serba mini ini terbukti dari cara berpakaian informan.

Wawancara dilakukan sebanyak tiga kali. Wawancara pertama adalah untuk menggali informasi personal subjek, wawancara kedua untuk mengetahui faktor penyebab bertato pada subjek Ana dan wawancara ketiga untuk mengetahui dampak yang terjadi setelah bertato yang dialami subjek. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara sehingga diperoleh data yang lebih lengkap dan valid.

b. Motif Bertato

Pandangan tato menurut informan adalah seni. Selain itu tato juga memiliki arti ataupun sebuah ekspresi untuk memperkenalkan dirinya melalui goresan gambar di bagian tubuh atau disebut tato. Awal

mula informan memakai tato atau bertato di bagian tubuhnya, bukan dari pengaruh lingkungan sosial ataupun pertemannya, yakni memang dalam dirinya memiliki keyakinan bahwa seni bisa dituangkan dalam bentuk apa saja dan ditempatkan dimana saja. Pada dasarnya informan benar-benar menyukai tato. Hal itu sesuai yang diungkapkan informan berikut ini:

“Mmm.. yaa aku sih anggep tato tuh seni aja,. itu kan emang bentuk gambar cuma letaknya aja dibagian tubuh makanya di sebut tato.. bagi aku bentuk seni kan macem-macem juga.. banyak deh.. emm aku pakai tato juga bukan karena temen-temen juga sih.. aku sendiri emang udh suka gambar tuh dari dulu jamannya sekolah SD.. yaa mungkin aja ini bagian dari ekspresi suka sama gambar yang akhirnya aku pake tato di bagian tubuhku.. “

“Yaa emang sih.. kalo dipikir-pikir pake tato tuh kayak gak bersyukur.. tapi gimana sih yaa,. Akunya suka gimana dong hehe.. lagian ortu aku juga udh ngertiin kok.. mereka emang tau kalo sejak dulu aku itu suka sama seni.. bukan cuma tato aja sih.. musik juga aku suka kok.. Terutama sama musik dangdut gitu.. hehe”

“Kerjaanku kan juga nyanyi, jadi gak salah dong kalo aku pake tato.. biarin orang bilang ini itu,. Yang penting tujuanku nyanyi juga bwt cari duit.. gak nyusahin orangtua..”

“Aku sadar mesti banyak bilang dengan aku pake tato apalagi kerjaanku jadi biduan aku dianggap wanita gak bener, murahan dan lain sebagainya.. tapi aku cuek aja yang jelas aku gak ngrepotin mereka.. ini semua kan kerjaan yang jelas itu legal bukan kerjaan ilegal..”⁹⁵

c. Faktor yang Menyebabkan Bertato

Hal yang paling di prioritaskan oleh informan ana memakai tato dibagian tubuhnya karena sangat tingginya minat dalam dunia seni.

⁹⁵Hasil wawancara dengan informan Ana di Cafe Purwokerto pada tanggal 16 Juli 2017

Karena bagi informan tato merupakan bentuk seni yang unik memiliki arti sendiri ataupun sebagai bentuk ekspresi kehidupan. Dan tidak jauh berbeda juga dari informan lainnya, informan ana juga beranggapan bahwa memakai tato bisa meningkatkan rasa percaya diri, terutama jika bergaul di kelompok pertemanannya yang mana kebanyakan temannya juga memakai tato. Hal ini sesuai yang disampaikan informan:

“Aku rasa aku sendiri minat dibidang kesenian yang akhirnya rasanya kok kalo aku punya tato lebih keren. Aku memutuskan bertato itu memang minat didunia seni rupa seneng aja gitu..”

“Habis punya tato aku merasa lebih percaya diri dan semangat apalagi kalo punya tato baru, aku ngerasa lebih keren dari sebelumnya. Karena menurutku tato kan salah satu sarana untuk memperindah tubuh. Tapi kadang aku ngrasa kurang nyaman kalo ada orang yang ngliatin aku sinis,, tapi akunya tetep cuek aja karna penilaian orang kan berda-beda gitu...”

“Lebih percaya diri, merasa lebih sexy makannya aku lebih suka memakai pakaian yang serba pendek seperti ini biar tato-tato yang aku miliki bisa dilihat sama orang-orang apalagi kalo aku kumpul dengan teman-teman.”

“Kalau dari keluarga emang awalnya gak nerima, marah, tapi lama-lama ya mengerti yang penting aku tanggung jawab sama kehidupanku.”

“Kalau dari temen sih ada beberapa temen yang suka tato, tapi ya ada beberapa temen juga yang bilang “ngapain sih tatoan?.”

“Iya aku tau kalo banyak pekerjaan yang pegawainya tidak boleh bertato. Tapi aku tidak ambil pusing karena tidak minat dengan pekerjaan-pekerjaan seperti itu. Tadinya aku ingin melanjutkan sekolah perawat namun keadaan orang tua tidak mampu jadi aku tidak jadi untuk sekolah di jurusan keperawatan.”

“Di lingkungan kerja semua support aku yaa,, karna mereka kebanyakan juga bertato sih. Jadi gak ada masalah sih..”⁹⁶

Dari penuturannya informan Ana diatas, dapat penulis disimpulkan bahwa bagi informan tato merupakan sebuah seni dan ia tidak mempermasalahkan pandangan orang lain terhadap dirinya. Informan tidak merasa terbebani dengan penggunaan tato ditubuhnya. Hal itu justru menjadi sebuah ekspresi atau menjadikan kepercayaan diri bagi informan. Minatnya informan pada tato memang begitu tinggi sampai ia tidak memikirkan omongan orang lain tentang dirinya. Karena informan pikir keluarganya sendiri tidak mempermasalahkan hal tersebut.

B. JENIS DAN FAKTOR PENYEBAB REMAJA PUTRI BERTATO

1. Analisis Jenis-Jenis Motif Remaja Putri Bertato

Sesuai yang dijelaskan pada BAB II terkait jenis-jenis motif, bahwa tato yang di miliki semua informan diatas masuk ke dalam jenis motif objektif, yakni motif tersebut merupakan suatu motif yang hubungannya dengan lingkungan sekitar atau lingkungan sosial individu. Selain itu beberapa teori yang memiliki keterkaitan dengan masalah tato yakni teori insentive, yang mana teori tersebut di identifikasikan sebagai dorongan yang memicu individu atau organisme yang merangsang stimulus atau melakukan hal-hal

⁹⁶Hasil wawancara dengan informan Ana di wisma kenanga pada tanggal 17 Juli 2017

tertentu sesuai dengan keinginan diri sendiri atau dari lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dari hasil penelitian yang penulis dapatkan dari semua informan diatas, bahwa semua informan yang menggunakan tato kebanyakan tergolong pada jenis motif yang sama. Perbedaannya hanya saja terletak pada faktor yang menyebabkan informan memakai tato. Berikut ini beberapa pembagian mengenai tato yang di miliki informan diatas, antara lain.

a. Analisis Informan Nana

Tato yang dimiliki informan tergolong pada jenis motif objektif, dimana informan memandang sebuah objek gambar tertentu selalu dijadikan sebagai dorongan untuk dirinya memiliki tato. Selain itu bentuk dari tato yang dimiliki informan juga memiliki arti yang berbeda-beda. Tato yang dimiliki informan antara lain gambar harimau yang berada dibelakang punggung itu karena minatnya pada hewan, tato nama dirinya yang digambarkan di dada menjadi suatu identitas yang melekat, dan tato di kaki bergambar dream character penangkal mimpi buruk menurut mitos kepercayaannya. Pemilihan gambar yang di minati informan tidak memiliki motif tertentu. Hal itu sebenarnya hanya sebuah ekspresi kesenangannya terhadap objek gambar saja. Letak tato dibagian tubuh informan juga tidak menjadikan motif apapun, itu hanyalah menyesuaikan ukuran dan bentuk tato yang diminati.

b. Analisis Informan Vava

Tato yang dimiliki informan Vava juga tidak jauh berbeda dengan informan lainnya, yakni tergolong jenis motif objektif. Karena kecintaannya terhadap banyak hal yang menurut informan unik selalu dijadikan sebuah gambar atau tulisan dibagian anggota tubuhnya. Namun, tato yang dimiliki informan Vava tidak memiliki arti khusus, melainkan hanya sebuah kecintaan pada suatu objek saja. Selain itu tato yang dimiliki informan masuk ke dalam teori insentive, yakni teori tersebut yang diasumsikan sebagai sebuah dorongan dalam diri ataupun dari lingkungan yang menjadikan sebuah minat untuk melakukan hal-hal tertentu sesuai keinginan.

Motif-motif pemilihan gambar yang diminati informan hanya saja sebuah kesenangan dalam sebuah objek dan tidak memiliki arti penting apapun. Hanya saja pemilihan gambar dan letaknya disesuaikan dengan bagian anggota tubuh yang menurutnya tato tersebut menjadi sebuah keindahan dan keunikan tersendiri.

c. Analisis Informan Ana

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari informan Ana, tidak jauh berbeda dengan informan Vava yaitu tergolong ke dalam jenis motif objektif. Hanya saja kecintaan tato atau minatnya informan pada tato selalu dalam bentuk gambar yang unik yang tidak memiliki arti apapun. Hanya sebuah kesenangan dirinya akan tato.

Pemilihan sebuah gambar yang diminati informan hanya sebuah kecintaan informan terhadap objek tertentu, yang mana bentuk apapun yang memang diminati informan selalu ingin dilukiskan dalam bentuk tato di bagian tubuhnya. Lain halnya dengan letak posisi tato, dimana letak pelukisan tato tidak memiliki motif apapun, itu semua hanya menyesuaikan bentuk dan ukuran yang menurutnya cocok.

2. Analisis Faktor Penyebab Remaja Putri Bertato

Sesuai pemamparan yang dijelaskan pada BAB II terkait dengan beberapa faktor yang menyebabkan remaja bertato, bahwa semua informan diatas yang memiliki tato di bagian tubuhnya di dorong oleh beberapa faktor antara lain:

a. Informan Nana

Sesuai hasil penelitian yang penulis dapatkan dari informan, bahwa faktor yang menyebabkan informan bertato, yakni karena faktor minat, ekspresi dan tokoh idola. Dimana minatnya informan terhadap suatu objek tertentu menjadi salah satu hal yang menjadikan dirinya memakai tato, kemudian tato tersebut menjadi sebuah ekspresi dirinya untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Selain itu pandangan informan terhadap tokoh idola juga dijadikan sebagai dorongan bagi diri informan untuk memakai tato.

b. Informan Vava

Sesuai hasil penelitian yang penulis dapatkan dari informan, bahwa informan Vava memakai tato dibagian tubuhnya dikarena faktor ekspresi dan lingkungan. Informan berasumsi memakai tato dapat mengekspresikan dirinya mengenai suatu objek tertentu yang dia sukai. Selain itu faktor lingkungan juga menjadi pengaruh besar informan memakai tato.

c. Informan Ana

Dari hasil penelitian yang penulis dapat dari informan bahwa informan Ana memakai tato di bagian tubuhnya dikarenakan oleh faktor minat, lingkungan serta pekerjaan. Minatnya terhadap dunia seni menjadikan sebuah dorongan informan untuk memakai tato karena informan menganggap tato adalah sebuah seni kemudian faktor lingkungan juga menuntut ia untuk memakai tato. Yang mana kelompok pertemanan dari informan kebanyakan peminat tato sehingga membuat informan merasa lebih percaya diri untuk bertato.

IAIN PURWOKERTO

No	Nama	Faktor Penyebab		Dampak				
		Internal	Eksternal	Pribadi	Sosial			Karir
					Keluarga	Lingkungan Sosial	Teman Sebaya	
1	Nana	Minat	Tokoh idola	Merasa lebih percaya diri	Awalnya menolak namun akhirnya dapat menerima.	Banyak pandangan negatif dari masyarakat.	Saat ini teman-teman menerima dan tidak memperlakukan tato subjek	Keterbatasan dalam mengakses pekerjaan yang melarang pekerjaannya bertato.
2	Vava	Ekspresi	Lingkungan	Merasa lebih percaya diri	Awalnya sangat marah dan menolak namun setelah dijelaskan keluarga dapat memakluminya.	Kadang menjadi cacian dilingkungan rumahnya.	Teman-teman menerima dengan baik.	Keterbatasan dalam mengakses pekerjaan yang melarang pekerjaannya bertato.
3	Ana	Minat dan ekspresi	Lingkungan	Merasa lebih percaya diri..	Awalnya menolak namun akhirnya dapat menerima tato subjek.	Hubungan dengan lingkungan sekitarnya merasa dijauhi dilingkungan sekitar/ kelompok sosial.	Teman-temannya menerima tato subjek dan tidak menjadikan masalah.	Tidak kesulitan dalam mengakses pekerjaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis uraikan diatas, yaitu mengenai Motif Remaja Putri Bertato di Wisma Kenangan Sumampir Purwokerto Utara, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya individu atau remaja yang menggunakan tato di bagian tubuhnya terbentuk karena adanya motif objektif dimana motif tersebut terjadi karena pengaruh lingkungan. Selain itu motif lain yang sama halnya dengan motif objektif yaitu motif sosiogenetis, yakni motif tersebut terbentuk karena pengaruh lingkungan dan kebudayaan. Hal itulah yang menjadi prioritas bagi remaja untuk menggunakan tato yang diyakini adalah suatu bentuk ekspresi dan variasi tertentu terhadap sebuah seni..

B. Saran

Berikut ini beberapa saran atau masukan yang penulis sampaikan berkaitan dengan penelitian tentang motif remaja putri bertato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara, antara lain:

1. Bagi remaja diharapkan memilih kelompok pertemanan dengan pergaulan yang jelas
2. Bagi orangtua sebaiknya lebih memperhatikan anak-anaknya agar tidak terjerumus kedalam perilaku yang negatif.

3. Bagi masyarakat agar lebih memberikan fasilitas atau kegiatan-kegiatan positif sehingga masa remaja tidak digunakan untuk hal-hal yang negatif.
4. Bagi mahasiswa sebaiknya lebih banyak melakukan hal-hal yang positif misalnya ikut serta dalam kegiatan mahasiswa.
5. Pengefektifan waktu yang baik akan menghasilkan sebuah perilaku yang baik. Begitu pula dengan hubungan sosial akan menjadi lebih bermanfaat jika memiliki perilaku dan pola pergaulan yang benar.

C. Penutup

Puji syukur dan ucapkan Alhamdulillah rabbil'alamin atas berkat pertolongan Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Motif Remaja Putri Bertato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara."

Meskipun skripsi ini dalam bentuk yang sederhana dan tentu masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak orang terlebih bagi kaum remaja khususnya dan para mahasiswa pada umumnya serta terutama untuk penulis sendiri.

Atas kekurangan dan keterbatasan yang ada, penulis mohon maaf yang seikhlas-ikhlasnya. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam proses

penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Amiin .. Amiin.. Ya Robbal'Alamin...



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, 2014. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amy, Krakaw.1994. *Total Tatto Book*. New York: Warner Books Inc.
- Anonim. 1984. *Ensklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 6. Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve.
- Anwar, Rahmat. 2009. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena Tato: Studi Deskriptif Tentang Persepsi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Terhadap Fenomena Tato*. Medan: Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ayu Prasista Nalendra. 2013. *Makna Komunikasi Simbolik Pada Tatto Bagi Wanita Pengguna Tatto Di Surabaya*. Surabaya: Skripsi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Teori Motifasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bransford Ph. D, John D. 2003. *The Best Years Emosi Anak Dimasa Remaja*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Driayanti, Restituta. 2011. *Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak Dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*. Tesis: Program Studi Filsafat Universitas Indonesia..
- Ghufron, M. Nur Dan Rini Risnawita S. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research: Untuk Penulisan Laporan Skripsi, Thesis, Dan Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hasanah, Uswatun. 2013. *Pembentukan Identitas Dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato Di Samarinda*. Ejournal Psikologi Vol. 1. No. 2: 177-186.
- Hurlock, Elisabeth. B. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jean Chris, Miller. 1997. *The Body Art Book*. New York: Berkley.
- Kadir, Olong HA. 2006. *Tato*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, Bandung: CV Mandar Maju.
- Marianto, M. Dwi, Syamsul Barry, *Tato*. 2000. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Bin Abdul Aziz Al-Musnid. 2000. *Indahnya Berhias*. Penterjemah Abu Umar Basyir. Jakarta: Darul Haq.
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pramono, S. Titin. 2012. *Tren Model Rambut & Tato*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Purwanto, Ngalim. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra, Edo Anugrah. 2014. *Alasan Remaja Bertato Di Kota Padang*. Padang: Skripsi Universitas Andalas Padang.
- Russ, Thorne and Andrew Trull. *Temporary Tatto Directory For Guys*. London: Quintet Publishing Limited.

- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri Dan Sofian Efendi. 1985. *Metodologi Penelitian Survai*. Jakarta: LP3IS.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Soehada, Moh. 2004. *Buku Daras: Pengantar Metode Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin Makmun, Abin. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Andi.
- Yustisi Sari, Tiurma. 2009. "Hubungan Antara Perilaku Konsumtif Dengan Body Image Pada Remaja Putri". *Skripsi*: Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara.